

A man in a red t-shirt with the word "whatever" on it is standing in a recycling facility. He is surrounded by large, stacked bags of plastic waste. The background shows more bags and a metal structure, possibly a scale or conveyor system. The lighting is somewhat dim, and the overall scene is busy and industrial.

KISAH INSPIRATIF PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS MASYARAKAT





DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	4
KATA PENGANTAR	7
MENABUNG DULU, BANK SAMPAH KEMUDIAN	10
PENDAMPINGAN KELOMPOK RENTAN MENJELMA BANK SAMPAH	17
DUA MISI RECYCLING VILLAGE	24
DARI TUNAS HARAPAN MENJADI KENANGA	32
GELISAH LINGKUNGAN BERBUAH BANK SAMPAH	36
DENGAN SEMANGAT MENJAGA CILIWUNG	40
JATUH BANGUN RUMAH HARUM	48
MEMULAI DARI GERAKAN EMBER ABU-ABU	56
MISI LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN	60

Penulis

Vera Nofita, *Bank Sampah Gunung Emas*
Mutia Ratnawati, *Bank Sampah Gunung Emas*
Budi Hermawan, *BSI Kumala*
Khansa Dzahabiyya W, *Recycling Village*
Ahmad Jali, *BSU Kenanga*
M. Jumli, *BSU Kenanga*
Nurita Eryani, *BS Bersih Istiqomah*
Hanur Basyit Zamiat, *BS Bersih Istiqomah*
Irwan Setiadi, *Rekam Nusantara*
Ady Saiman, *Satgas Ciliwung Kota Bogor*
Hermansyah, *BSI Rumah Harum*
Siti Rahayu, *BSI Rumah Harum*
Ariyanti Sukarnosiwi, *Bank Sampah Annisa*
Tuty Mardiani, *Bank Sampah Annisa*
Sandrawali, *Rappo Indonesia*
Andi Nurul Ulum, *Rappo Indonesia*

Editor

Abdul Manan

Publishing Office

Plastic Smart Cities Indonesia
plasticsmartcities.wwf.id

WWF-Indonesia
Gedung Graha Simatupang
Tower 2 Unit C 7th Floor
Jl. Letjen TB Simatupang Kav 38
Jakarta Selatan 12540

© 2024
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF, 28 rue Mauverney, 1196 Gland, Switzerland. Tel. +41 22 364 9111
CH-550.0.128.920-7

For contact details and further information, please visit our international website
at wwf.panda.org

Cover photography: © WWF-Indonesia

DAFTAR ISTILAH

APIK	ASOSIASI PEREMPUAN INDONESIA UNTUK Keadilan
ASOBSI	ASOSIASI BANK Sampah Indonesia
BKKBN	BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
BSI	BANK Sampah Induk
BSU	BANK Sampah Unit
B2B	BUSINESS TO BUSINESS
B2C	BUSINESS TO CONSUMER
CAPEX	CAPITAL EXPENDITURE
DPRD	DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
HDPE	HIGH-DENSITY POLYETHYLENE
KASGOT	BEKAS MAGOT
KPC	KOMUNITAS PEDULI CILIWUNG
KWT	KELOMPOK WANITA TANI
LDPE	LOW-DENSITY POLYETHYLENE
LSM	LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
MOU	MEMORANDUM OF UNDERSTANDING
NYIMAS	NYIMPAN EMAS
OPEX	OPERATIONAL EXPENDITURE
PERDA	PERATURAN DAERAH
PKK	PEMBINAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
POSYANDU	POS PELAYANAN TERPADU
PP	PERATURAN PEMERINTAH
PPKM	PEMBERLAKUAN PEMBatasan KEGIATAN MASYARAKAT
PPOB	PEMBAYARAN ONLINE YANG MEMANFAATKAN FASILITAS PERBANKAN
PSC	PLASTIC SMART CITIES
RT	RUKUN TETANGGA
RW	RUKUN WARGA
R&D	RISET DAN PENGEMBANGAN
SK	SURAT KEPUTUSAN
SKPD	SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH
TPA	TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR
TPS	TEMPAT PENAMPUNGAN Sampah SEMENTARA
TPST	TEMPAT PENGOLAHAN Sampah TERPADU
UPS	UNIT PENGOLAHAN Sampah
WIB	WAKTU INDONESIA BARAT
WWF	WORLD WIDE FUND FOR NATURE
YAPIS	YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
3R	REDUCE – REUSE – RECYCLE
5P	PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

KISAH INSPIRATIF PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS MASYARAKAT

Bank Sampah Gunung Emas • Bank Sampah Induk Kumala
Recycling Village • Bank Sampah Unit Kenanga
Bank Sampah Bersih Istiqomah • Rekam Nusantara
Satgas Ciliwung Kota Bogor • Bank Sampah Induk Rumah Harum
Bank Sampah Unit Annisa • Rappo Indonesia

Kisah-kisah ini ditulis dengan menggunakan Riset Aksi Partisipatoris di mana para mitra dilibatkan untuk menyusun narasi mereka sendiri. Lahir dari pengalaman nyata dan pengetahuan yang mendalam, kisah-kisah ini mewakili agenda yang dapat ditindaklanjuti yang melampaui konseptualisasi belaka.



Working with cities worldwide to
keep plastic out of nature by 2030

PENGANTAR

**PSC BUKAN HANYA
SEKADAR SEBUAH
KONSEP, MELAINKAN
SEBUAH AGENDA AKSI
YANG DIDUKUNG OLEH
PENGALAMAN NYATA
DAN PENGETAHUAN
MENDALAM.**



IRFAN BAKHTIAR
CLIMATE AND MARKET TRANSFORMATION DIRECTOR
WWF-INDONESIA

Inisiatif dan peran masyarakat dalam menangani sampah perlu diakui. Terlebih urusan sampah, masalah yang tak kunjung selesai. Setiap upaya memperkuat inisiatif dan peran tersebut dipastikan memiliki kisah-kisah ‘perjuangan’ yang bisa bersifat personal dan kolektiva komunitas. Termasuk bank-bank sampah, LSM dan komunitas yang menjadi mitra Plastic Smart Cities (PSC), menangani persoalan sampah plastik adalah tindakan hebat yang perlu didokumentasikan.

WWF-Indonesia melalui project Plastic Smart Cities (PSC) menghadirkan kisah inspiratif yang dijahit menjadi satu cerita praktik baik, yang sekiranya dapat menjadi pelajaran reflektif bagi pelakunya dan sekaligus, mengembangkan potensinya untuk pembelajaran kelompok masyarakat lainnya dalam membangun upaya penanganan sampah plastik. Sebagai satu proses, kisah-kisah inspiratif ini juga merupakan hasil dari kolaborasi yang kuat antara WWF-Indonesia dan para mitra, yang berkomitmen menghadirkan contoh praktik baik menghadapi masalah kebocoran sampah plastik ke alam yang semakin mengkhawatirkan.

PSC bukan hanya sekadar sebuah konsep, melainkan sebuah agenda aksi yang didukung oleh pengalaman nyata dan pengetahuan mendalam. Melalui pengalaman yang tertuang dalam buku ini, tim PSC bersama para mitra berhasil menggali cerita-cerita inspiratif dan praktik terbaik yang harapannya dapat direplikasi oleh kota-kota lain di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya.

Dalam dokumen ini, pembaca akan disajikan dengan pandangan holistik tentang berbagai konsep kolaborasi lintas sektor yang mampu membawa perubahan yang signifikan dalam upaya mengurangi kebocoran sampah plastik ke alam, menciptakan kota-kota yang lebih berkelanjutan.

Sementara itu, dalam konteks tantangan global yang dihadapi oleh umat manusia, isu-isu seperti pemanasan global dan polusi plastik terus mengemuka sebagai titik-titik krusial yang menuntut perhatian segera. Dampaknya yang terasa secara lokal memiliki relevansi dengan apa yang diperjuangkan bank-bank sampah, LSM dan komunitas dalam menangani sampah plastik. Yang lokal itu diharapkan memiliki kontribusi dalam narasi global dalam mengupayakan penikmatan hak atas lingkungan hidup yang baik, sehat, dan bersih serta berkelanjutan.

Sebagai penutup, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam upaya penulisan, terutama kepada tim PSC beserta para mitra. Tanpa dukungan dan komitmen yang kuat oleh seluruh pihak, pencapaian ini mungkin tidak akan terdokumentasikan dengan indah.



© WWF-Indonesia



CERITA DARI JAKARTA

- Bank Sampah Gunung Emas
- Bank Sampah Induk Kumala
- Recycling Village

MENABUNG DULU, BANK SAMPAH KEMUDIAN

Ide awal itu terbersit secara tak sengaja pada suatu hari di awal tahun 2014. Vera Novita sedang menuju kantornya, Radio Gaya FM saat ia melewati rumah tetangganya yang sedang berduka karena kehilangan orang tuanya. Meski bekerja di sebuah perusahaan besar, tak banyak koleganya yang datang.

Pemandangan itu mengugah kesadarannya. Apa yang terjadi jika ia, yang dari keluarga biasa, kelak berada dalam situasi serupa. Sepanjang jalan menuju kantor, Vera memikirkan peristiwa itu. Terbersit dalam pikirannya tentang apa yang bisa dilakukannya untuk lebih bermanfaat bagi orang banyak.

Setibanya di kantor, ia mendapat tugas untuk mewawancarai seorang Budhis, AB Susanto. Ada salah satu ucapan yang menyentuh hatinya adalah saat Susanto mengatakan, “Jika hidupmu hanya bermanfaat untuk dirimu, maka kamu adalah termasuk golongan orang merugi.”

Pulang dari kantor, ia mencari berbagai informasi tentang apa tantangan terberat dalam kehidupan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Ia pun menemukan jawabannya: bagaimana mengatur keuangan keluarga. Terlebih kaum ibu dari golongan keluarga pra sejahtera yang pendapatannya pas-pasan sehingga menabung seperti sesuatu yang mustahil.

Vera lantas mencari cara untuk bisa mengumpulkan para ibu rumah tangga untuk datang ke rumahnya dan bicara soal pentingnya menabung. Ternyata itu tidak mudah. Beberapa kali undangan dilayangkan, tapi tak satupun yang datang. Tahu bahwa kebutuhan mereka adalah uang, ia pun membuat undangan dengan iming-iming: mereka yang datang akan mendapatkan pinjaman Rp1.000.000.

Cara itu terbukti jitu. Setidaknya ada 20 perempuan yang memenuhi undangannya. Janji untuk memberikan pinjaman itu memang tak terjadi karena Vera juga tak punya uang sebanyak itu. Sisi baiknya, pertemuan itu membuahkan hasil sesuai harapan. Dari pertemuan pada malam 8 Januari 2014 itu mereka sepakat untuk membuat perkumpulan dengan nama “Kelompok Bersatu Kerabat Pulo Kambing”.

Filosofi dari pertemuan itu sederhana, yaitu bagaimana ibu-ibu yang tinggal di Kp. Pulo Kambing RT 008 RW 002 Jatinegara itu berkumpul dalam sebuah kelompok untuk

Nama Lembaga	Bank Sampah Gunung Emas
Tahun Berdiri	2014
Alamat Kantor	Jl. Kamboja 3 No. 9A, RT.9 RW.11, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, 13220
Nasabah	557 nasabah perorangan, 6 perusahaan, dan 6 sekolah.
Sampah yang dikelola	Sekitar 6-7 ton per bulan

meningkatkan nilai ekonomi keluarga. Pertemuan itu juga menyepakati jadwal menabung setiap hari Rabu pukul 09.00 sampai 12.00 WIB. Nilai tabungan mulai dari Rp1.000.

Uang tabungan akan dipakai untuk mendukung permodalan usaha bagi 20 perempuan ini.

Dalam minggu pertama, terkumpul uang tabungan senilai Rp100.000. Uang ini langsung digunakan oleh salah satu anggota kelompok untuk usaha nasi uduk. Sesuai kesepakatan, dana yang terkumpul wajib diputar untuk usaha anggota. Sistem pengembalian modal usaha diangsur setiap hari plus uang tabungan.

EMBRIO BANK SAMPAH

Setelah beberapa bulan berjalan, kegiatan ini disambut antusias para ibu di Kp. Pulo Kambing. Sudah cukup banyak juga yang menikmati modal usaha dari gerakan menabung itu. Hingga suatu hari datang seorang ibu yang ingin menabung tetapi penghasilan suaminya hanya Rp50.000/minggu. Dengan jumlah itu, jangankan untuk menabung, untuk makan sehari-hari saja tidak cukup.

Melihat semangat yang luar biasa dari sang ibu, Vera tiba-tiba bertanya, apakah di rumahhnya ada sampah plastik atau kardus. Sang ibu menjawab iya. Vera memintanya untuk membawa sampah. Mengapa terpikir soal sampah?



© WWF-Indonesia

“
Filosofi dari pertemuan itu sederhana, yaitu bagaimana ibu-ibu yang tinggal di Kp. Pulo Kambing Jatinegara itu berkumpul dalam sebuah kelompok untuk meningkatkan nilai ekonomi keluarga.
”

Vera teringat pada sosok laki-laki tua yang rutin lewat depan rumahnya di pagi hari membawa karung besar kosong dan sore harinya sudah penuh sampah.

Pada saat itu Vera belum terpikir sampah itu akan menjadi apa. Usai peristiwa itu, Vera lantas mencari informasi melalui mesin pencari *Google* soal sampah dan menemukan sebuah berita soal bank sampah. Ia lantas mendiskusikan dan mengajak empat ibu lain untuk menjadi tim dalam kegiatan yang kelak kemudian menjadi bank sampah tersebut.

Sebagai orang yang awam soal bank sampah, ia bertanya kepada teman SMP-nya bernama Veronica. Ia salah satu pengurus di lembaga bantuan hukum APIK. Kawan itulah yang memberi informasi tentang *APK Foundation*, lembaga yang saat itu konsentrasinya soal bank sampah. Singkat cerita, Vera dan lima temannya mendapatkan pelatihan di *APK Foundation*, mulai dari belajar soal jenis, cara memilah hingga menjual sampah.

Setelah memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, pada 2 Maret 2014, mereka mendeklarasikan berdirinya Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing. Vera, sebagai inisitor dalam kegiatan ini, didapuk menjadi ketua, Yayan Ferutensi menjadi sekretaris, Partinem bendahara, Iin Parlina dan Idawati sebagai hubungan masyarakat.

Mereka berlima kemudian menetapkan jadwal kegiatan menerima sampah setiap hari Minggu pukul 09.00 s.d 12.00 WIB. Warga yang ingin menabung sampah, yang kemudian disebut sebagai nasabah, bisa datang menabung sampah pada jadwal itu. Ketika ada salah satu nasabah yang datang di luar jam itu, ia akan diminta datang pekan berikutnya.

Menurut Vera, mereka belajar soal bank sampah ini selama lebih kurang 3 bulan. Pada awalnya, mekanisme kerja bank sampah ini cukup sederhana. Sampah yang diserahkan nasabah pada pagi hari itu akan langsung dijual kepada pengepul pada sore harinya. Begitu seterusnya. Sistem ini dipakai karena gudang yang dimiliki bank sampah pada saat itu hanya 3 meter persegi.

Setelah mulai mahir dalam keteampilan bank sampah ini, pada Mei 2014, mereka memperbesar keanggotaan tim dengan mengajak ibu-ibu dari RW tetangga. Akhirnya bergabunglah Mutia Ratnawati dari Kp. Lio RW 003, Sri Rahayu dari Kp. Baru Klender RW 001, Farida Soleha dari Kp. Rawabadung RW 007.

Dengan tim yang bertambah, bank sampah mulai melakukan pemetaan terhadap kemampuan anggotanya. Ada sejumlah keterampilan yang dipetakan, mulai dari kemampuan yang sifatnya hard skill seperti pemilahan sampah, membaca timbangan sampah, dan mencari lapak. Untuk yang soft skill antara lain kemampuan menulis surat, mengoperasikan Microsoft Office dan mengelola media sosial.

Untuk memperkenalkan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing, mereka membuat aktivitas yang namanya “Giat Jumat Bersih”. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat pukul 09.00 s.d 11.00 WIB. Targetnya adalah mendatangi 2 RT setiap hari Jumat. Pada tahun-tahun awal itu, hasil sampah yang bisa dikumpulkan bank sampah rata-rata 300 kg. per minggu. Hasil tabungan sampah itu dikonversi menjadi tabungan bagi nasabahnya.

Kegiatan bank sampah ini awalnya mendapatkan kritik dan cemoohan dari sejumlah orang, baik yang disampaikan langsung kepada Vera dan juga anggota timnya. Vera mengatakan, Ketua RT merupakan salah satu yang mengkritik soal keberadaan bank sampah ini. Dia menilai apa yang dilakukan bank sampah ini merebut rezeki pemulung sudah ada di sana.

Kritik dan komplain juga datang dari keluarga. Vera juga mendapatkan pandangan miring dari keluarganya sendiri. Mencari rezeki dari sampah dianggap membuat malu

**8 JANUARI
2014**

Melakukan riset dengan internet tentang sampah dan bank sampah. Membuat tim yang terdiri dari 5 orang dan mengikuti pelatihan bank sampah.

**2 MARET
2014**

Deklarasi pendirian Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing.

Memperluas keanggotaan dari tiga RW lain. Serta melakukan pemetaan terhadap kemampuan para anggotanya.

**MEI
2014**

Dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga, 20 perempuan dari RT.008 Kp. Pulo Kambing bersepakat membentuk “Kelompok Bersatu Kerabat Pulo Kambing”.

keluarga, seolah-olah tak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Vera dan pengurus bank sampah mendengarkan semua kritik itu namun tak berusaha mendebatnya. Mereka berharap nanti waktu yang akan menjawabnya.

Salah satu anggota tim yang tak mendapat dukungan keluarga pada awalnya adalah Mira. Perempuan ini sudah berkeluarga selama 4 tahun tetapi tak kunjung dikarunia anak. Saat dia menyampaikan keinginannya untuk bergabung dalam kegiatan bank sampah, sang ibu langsung berkata, “Dulu kamu di rumah bersih saja ngga hamil-hamil. Apalagi kalau gabung di bank sampah. Udahlah kotor, jorok. Makin susah nanti punya anak!”.

Pandangan miring orang tuanya itu tak menggoyahkan semangat Mira untuk aktif di bank sampah. Setelah satu tahun bergabung dengan bank sampah, apa yang dikhawatirkan keluarganya tidak terbukti. Meski bergelut dengan sampah di tiap pekan, setahun kemudian toh terbukti ia mulai hamil.

Sikap keluarga Vera, yang awalnya kurang mendukung, akhirnya berubah pikiran setahun kemudian setelah aktivitasnya di bank sampah memberi manfaat dan mendapat pengakuan. Titik baliknya itu terjadi tahun 2015 saat Hayono Suyono, mantan Menteri BKKBN pada Era Orde Baru datang ke bank sampah di Pulo Kambing itu.

Pada saat itu Hayono Suyono, yang juga pengurus Pramuka, mengajak sejumlah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dari berbagai daerah untuk melihat gerakan bank sampah di Pulo Kambing itu. Kepada tamu yang diajaknya Suyono mengatakan bahwa lahan terbatas tak menghalangi adanya bank sampah dan memberi manfaat kepada masyarakat sekitar.

Dalam dua tahun, orang yang terlibat dalam Bank Sampah Pulo Kambing mencapai 20 orang. Selain menjalankan koperasi simpan pinjam dan bank sampah, ada kegiatan lain juga seperti belajar public speaking, Bahasa Inggris, dan Tahsin. Beberapa tahun kemudian variasi kegiatannya bertambah dengan kegiatan hidroponik, membuat karya ulang dari sampah hingga wisata edukasi.

Kegiatan hidroponik muncul karena permasalahan di Kampung Pulo Kambing yang minim pohon. Tingkat polusi di daerah ini juga tinggi karena banyaknya usaha furniture. Bertanam dengan media botol bekas pun mulai dilakukan. Banyak keluarga yang mengikuti kegiatan ini. Walau hasil panen tidak optimal, minimal setiap rumah ada pohon hijau yang bisa menyumbang oksigen bagi anggota keluarga.

Sejumlah inovasi lain juga dilakukan untuk meningkatkan daya tarik orang untuk menabung sampah. Salah satunya adalah melalui kerjasama dengan perusahaan negara atau swasta. Kerjasama itu datang setelah usaha sejak awal yang dilakukan pengurus untuk mendapatkan perhatian (juga dukungan) dari sejumlah lembaga pemerintah dan swasta terhadap gerakan ini.

Vera masih mengingat bagaimana saat itu dia mengirimkan surat pemberitahuan kepada sejumlah perusahaan dan lembaga pemerintah soal adanya bank sampah ini. Salah satu yang menjawab email itu adalah PT Aneka Tambang Logam Mulia. Hubungan dengan perusahaan pelat merah ini yang kemudian melahirkan kegiatan menabung sampah dengan hasil emas.

Dalam program yang diberi nama NyiMas ini, warga yang menabung sampah secara rutin selama kurun waktu enam bulan akan mendapatkan hasil tabungannya itu berupa emas. Ternyata peminat program ini cukup banyak. Dalam kerjasama pada tahun 2017 itu, setidaknya ada 1.800 gram yang didapat nasabah dalam kurun waktu 2 tahun. Program ini berakhir tahun 2018.



© WWF-Indonesia

2015

Paparan pertama Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing kepada publik di luar kampung Pulo Kambing, dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Anggota menjadi 20 orang. Menambah kegiatan lain di luar pengumpulan sampah.

2016

2017

Kerjasama dengan PT Aneka Tambang Logam Mulia dalam program menabung sampah dengan hasil emas

Berdirinya Yayasan Pulo Kambing di lahan seluas 575m², dengan keanggotaan mencapai lebih dari 800 anggota

2018

Saat pendirian pada tahun 2014, bank sampah memanfaatkan lahan kecil untuk bekerja. Ini pula yang membuat mekanisme kerja bank sampah sangat sederhana. Nasabah diminta mengumpulkan sampah hari minggu pagi, sore harinya sudah harus dijual. Salah satu alasannya karena gudang penyimpanan yang terbatas. Mereka ingin punya gudang lebih besar tapi apa daya kas hanya tersedia Rp2.000.000.

Keberuntungan datang saat seorang warga pemilik rumah memberikan hak guna pakai kepada bank sampah dan koperasi di lahan seluas 575 m². Dengan kantor dan gudang yang lebih besar, pengurus kemudian memikirkan perlunya badan untuk menaungi operasional dari kegiatan ini. Pada saat itu anggota koperasi dan bank sampah sudah 800-an.

Rencana itu terwujud tahun 2018 dengan berdirinya Yayasan Pulo Kambing. Yayasan ini yang kemudian menjadi payung hukum dari kegiatan bank sampah. Namanya tetap Bank Sampah Pulo Kambing sampai kemudian berubah menjadi Bank Sampah Gunung Emas pada tahun 2022.

Kerjasama bank sampah dengan PT Antam tidak hanya dalam implementasi program NyiMas. Untuk program ini, harus ada modal awal sekitar Rp20.000.000 yang tersedia. Pengurus bank sampah juga mendapatkan pelatihan digital marketing. Selain dengan PT Antam, bank sampah juga mendapat dukungan dari PT Kalbe Farma berupa dua alat untuk membuat Lubang Resapan Biopori.

TANTANGAN DAN PELUANG DI MASA COVID-19

Setelah beraktivitas selama kurang lebih enam tahun, masalah datang di tahun 2019. Wabah Covid-19 yang menghantam dunia itu mendorong warga mengurangi aktivitas di luar secara drastis. Kegiatan bank sampah dan juga koperasi simpan pinjam juga terkena dampaknya. Jumlah tim yang semula 20 berkurang menjadi 5 orang saja.

Nasib baik datang dari tawaran dari Sandiaga Uno yang memiliki Lembaga Rumah Siap Kerja yang pada saat itu fokus menyediakan pelatihan kelas online. Hidroponik

2020

Pada masa Covid-19, mengisi kelas Hidroponik untuk pelatihan kelas online Lembaga Rumah Siap Kerja milik Sandiaga Uno.

Prubahan nama bank sampah dari Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing, menjadi Bank Sampah Gunung Emas

2022

Vera dan pengurus bank sampah mendengarkan semua kritik itu namun tak berusaha mendebatnya. Mereka berharap nanti waktu yang akan menjawabnya.

menjadi kegiatan yang menarik buat Rumah Siap Kerja. Direktur Rumah Siap Kerja menawarkan kerja sama dengan yayasan Pulo Kambing untuk mengisi kelas Hidroponik.

Rumah Siap Kerja yang merupakan salah satu mitra pemerintah dari program Kartu Pra Kerja. Melalui kelas pelatihan hidroponik itu, yayasan mendapatkan bayaran Rp10.000 per video yang dibeli oleh peserta Pra Kerja. Ternyata kelas pelatihan hidroponik ini diminati banyak orang. Ada 60.000 orang yang membeli kelas tersebut. Dalam kurun waktu 2019-2020 mereka mendapatkan pemasukan sebesar Rp600.000.000.

Kelas pelatihan hidroponik ini hasil kerjasama Yayasan Pulo Kambing dengan pihak yang ahli dalam hidroponik. Pendapatan yang didapatkan dari kelas ini langsung dibagi. Pemasukan ini sangat membantu ekonomi anggota tim. Sebagian dari hasil itu dipakai untuk liburan ke Bali. Setelah Covid mereda, kegiatan bank sampah berangsur pulih.

Sejak awal pendirian, tim bank sampah cukup aktif mensosialisasikan kegiatannya sehingga mendapatkan sejumlah dukungan. Selain dari PT Antam Logam Mulia, dukungan juga datang dari sejumlah perusahaan swasta. Ada yang berupa alat pendukung seperti kendaraan, ada juga yang memberikan sponsorship saat mengadakan kegiatan.

Dukungan juga datang dari lembaga konservasi lingkungan internasional di Indonesia, WWF, pada 2022. Bentuk dukungannya ada sifatnya manajerial soal bank sampah. Keterampilan dengan diberikan melalui pelatihan ini memuat banyak materi, mulai dari menentukan target kerja hingga menyusun laporan kegiatan secara jelas dan detail.

Selain mendapatkan pelatihan yang itu meningkatkan keterampilan pengurus bank sampah, manfaat penting lainnya yang didapatkan melalui kerjasama dengan WWF adalah adanya jaringan yang lebih luas.

Dari WWF, Bank Sampah juga mendapatkan sejumlah peralatan yang mendukung operasional bank sampah. Peralatannya meliputi mesin cacah, mesin hot press dan mesin cold press. Ada juga bantuan mobil operasional untuk pengangkutan sampah. Kendaraan sejenis juga pernah didapatkan dari Bank BNI dan Kementerian Perdagangan.



© WWF-Indonesia

INOVASI DAN MEMPERBANYAK NASABAH

Setelah kini berusia lebih kurang tujuh tahun, Yayasan Pulo Kambing kini banyak berfokus pada bank sampah dengan memperbanyak nasabah. Selain tentu saja meningkatkan kemampuan teknis para pengelolanya dan mengembangkan lahan baru yang sebelumnya tak tergarap seperti sampah plastik multilayer.

Usaha pengumpulan sampah multilayer ini merupakan hasil kerjasama dengan salah satu ketua RT di Kelurahan Jati. Dalam dua minggu saja sampah jenis ini yang berhasil dikumpulkan bisa sampai 300 kg. Bank Sampah menjual sampah ini ke PT Trilion Multiplastindo yang selama ini memang mengolah sampah jenis ini.

Bank Sampah Gunung Emas memiliki nasabah 557 orang, 6 perusahaan dan 6 sekolah yang berdomisili di kecamatan Cakung, Pulo Gadung, Matraman dan Duren Sawit. Sejak berdiri pada 2014 hingga 2023, bank sampah ini setidaknya sudah berhasil mereduksi sampah agar tidak terbuang ke TPA Bantar Gebang sebanyak 141.441 ton.

Dengan organisasi yang kini lebih besar dari saat awal didirikan, cara kerja bank sampah juga tak sama seperti dulu. Jika di awal-awal penjemputan sampah hanya seminggu sekali, kini sudah seminggu menjadi dua kali. Jadwal rutusnya adalah Senin, Rabu dan Jumat. Sedangkan pemilihan dan penjualan dilakukan pada Selasa dan Kamis. Sedangkan hari libur digunakan hanya untuk sosialisasi.

Saat ini tim intinya, yang digaji penuh oleh bank sampah, sebanyak lima orang. Satu sebagai cadangan. Pengambilan sampah di titik poin juga ditentukan minimal 300 kg. Jika tersedia dalam jumlah itu, ia akan mengabari pengurus untuk dijemput. Jumlah di bawah itu masih bisa diambil jika berada di satu jalur dengan rute pengangkutan. Rata-rata sampah yang bisa diambil dan dijual saat ini sekitar 6-7 ton per bulan.

Kegiatan lain dari bank sampah yang sudah dilakukan sejak awal adalah membuat karya guna ulang dari sampah hingga wisata edukasi. Karya guna dihasilkan dari sampah plastik multilayer yang sebelumnya tidak laku dijual. Produk pertama yang dibuat adalah tas dan bungkus kopi.

Pembuatan produk olahan sampah ini diharapkan bisa menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat. Namun upaya ini kurang membuahkan hasil. Produk yang dihasilkan kurang diminati masyarakat karena produk kurang dan harga lebih mahal dibandingkan dengan produk dari Cina yang tersedia. Namun karya guna ini tetap dipertahankan.

“

Sejak berdiri pada 2014 hingga 2023, bank sampah ini setidaknya sudah berhasil mereduksi sampah agar tidak terbuang ke TPA Bantar Gebang sebanyak 141.441 ton.

”



© WWF-Indonesia

Kegiatan lain yang juga terus berkembang adalah wisata edukasi kepada masyarakat tentang sampah. Ini merupakan efek samping dari aktifnya media sosial bank sampah sehingga membuat orang tertarik untuk datang. Sampai tahun 2023, sekitar 1.500 orang yang sudah datang berkunjung dan belajar tentang bank sampah.

Sudah cukup banyak penghargaan yang diberikan kepada Bank Sampah Gunung Emas. Pada tahun 2023 ini antara lain mendapat penghargaan Bank Sampah Terbaik Nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Bank Sampah Terbaik Nasional. Penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan itu didapatkan dari karena program NyiMas tahun 2017.

Bank Sampah Pulo Kambing melanjutkan program NyiMas ini, bekerjasama dengan PT Pegadaian. Beda dengan sebelumnya, kali ini nasabah tak akan mendapatkan emas fisik tapi berupa tabungan emas di PT Pegadaian. Saat ini programnya sedang dimatangkan. Dan sejak 2023 Bank Sampah Gunung Emas pindah ke kantor baru di Jalan Kamboja III No. 9A Jakarta.



© WWF-Indonesia



© Bank Sampah Gunung Emas

PENDAMPINGAN KELOMPOK RENTAN MENJELMA BANK SAMPAH

Cerita soal Bank Sampah Induk Kumala bermula dari sebuah aktivitas pendampingan anak jalanan di sekitar Tanjung Priok pada tahun 2004. Saat itu ada program Kementerian Pemuda dan Olah Raga untuk mendampingi anak jalanan. Dindin Komarudin yang mengawalinya dengan melakukan pendampingan terhadap sekitar 30 anak jalanan yang berada di sekitar rumahnya.

Pendekatan awal yang dipakai untuk mendampingi anak jalanan itu adalah melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan. Harapannya adalah mereka bisa keluar dari aktivitasnya lamanya, mulai dari terlibat dalam pencurian kendaraan bermotor, tindakan kekerasan hingga memakai narkoba dan obat berbahaya lainnya. Metode ini ternyata tak membuat mereka sepenuhnya keluar dari aktivitas masa lalunya.

Dianggap tak mempan memakai pendekatan itu, akhirnya muncul ide melakukan aktivitas daur ulang sampah dengan memanfaatkan yang ada di sekitarnya. Hasil dari daur ulang itulah yang kemudian dipakai sebagai bahan untuk membuat aneka handicraft seperti paper bag, frame foto, dan sejumlah asesoris lainnya. Untuk menaungi aktivitas baru ini, mereka membentuk kelompok yang diberi nama Gallery K'Qta pada 2006.



Nama Lembaga	Bank Sampah Induk Kumala
Tahun Berdiri	2016
Alamat Kantor	Jl. Budi Jaya Sungai Bambu, Tj. Priok, Jakarta Utara
Nasabah	540 nasabah peorangan, 7 perusahaan. 25 bank sampah unit, 2 sekolah, 1 instansi.
Sampah yang dikelola	1,5 - 2 ton sampah per bulan

Aktivitas daur ulang ini terbukti cukup efektif untuk mencegah mereka kembali ke jalanan dan banyak sibuk di kegiatan daur ulang. Pada tahap awal ini, memang kualitas produknya masih seadanya. Pernah ada kejadian ada seseorang datang ke sekretariat Gallery K'Qta dan membeli barang hasil daur ulang. Setelah dia pulang, ternyata dia meninggalkan barang yang dibelinya itu di jalan. Peristiwa itu tak membuat mereka surut dan malah memacu semangatnya untuk meningkatkan kualitas hasil daur ulangnya.

Aktivitas memilah sampah dengan melibatkan anak jalanan menjadi masalah tersendiri pada awalnya. Ada stigma negatif yang tertanam di masyarakat, khususnya di sekitar sekretariat Gallery K'Qta. Apalagi sebagian pemuda jalanan itu salah satunya ada dari kelompok yang pernah menjadi pembicaraan karena aktivitas kekrasannya, yaitu kelompok kapak merah.

Pernah ada satu kejadian di mana tetangga di dekat sekretariat kehilangan laptop. Kecurigaan langsung mengarah kepada anak-anak yang berada di Gallery K'Qta. Mereka tak hanya bergunjing tapi mendatangi sekretariat dan menggeledahnya. Stigma negatif itulah yang membuat kelompok Gallery K'Qta beberapa kali pindah markas.

Stigma negatif ini tentu saja mengganggu kelompok Gallery K'Qta. Situasi inilah yang menjadi salah satu pendorong para pengurus untuk memiliki badan hukum bernama Yayasan Kumala pada tahun 2008. Adanya badan hukum ini diharapkan menjadi payung semua aktivitas kelompok ini, dan memudahkan untuk sosialisasi kepada masyarakat tentang aktivitas mereka.

Pandangan buruk ini perlahan-lahan mulai luntur setelah muncul pengakuan terhadap aktivitas Yayasan Kumala sejak 2010. Sekretariat makin banyak didatangi tamu dari luar yang ingin melihat aktivitas daur ulang. Mereka yang datang tidak hanya dari wakil pemerintah, tapi juga lembaga swadaya masyarakat dan organisasi dari luar negeri, salah satunya dari Jepang.

Pengakuan dari luar ini membuat masyarakat makin terbuka menerima kelompok ini. Apalagi yayasan juga mulai melibatkan anak-anak dari daerah sekitar untuk terlibat dalam kegiatan daur ulang ini. Terutama anak-anak yang rentan untuk berada di jalanan. Karena merasakan dampak baik secara langsung, yayasan dan aktivitasnya akhirnya bisa diterima dan malah tak boleh pindah sekretariatnya.

Selain diterima masyarakat sekitar, dukungan juga datang dari pengurus RT, RW, lurah hingga camat. Sekretariat mereka yang berada di Sungai Bambu Tanjung Priok Jakarta itu statusnya masih mengontrak, yang lahannya sekitar 300 meter. Selain berfungsi sebagai sekretariat, juga kemudian berfungsi sebagai gudang saat yayasan mulai menjadi bank sampah.

MEMBANGUN BANK SAMPAH

Tahun berganti, kemampuan anak-anak jalanan di Galeri Gallery K'Qta terus berkembang. Produk yang dihasilkan pun meningkat kuantitas dan kualitasnya. Bahkan salah satu produk daur ulang kertasnya bisa dijual di Toko Buku Gramedia dengan menggandeng salah satu distributor souvenir di Bandung, Jawa Barat. Setiap tahun produksi yang makin banyak ini kemudian melahirkan masalah baru: pasokan bahan mentahnya mulai kurang.

Kebutuhan akan bahan mentah inilah yang kemudian mendorong pembentukan Bank Sampah Kumala pada tahun 2016. Salah tujuan awalnya adalah untuk mengumpulkan bahan baku kertas dari lingkungan sekitar dengan cepat dan mudah. Dalam perkembangannya sampah yang diterima tidak hanya jenis kertas saja, tetapi juga sampah an-organik lainnya seperti plastik dan lain-lain.

“
Mereka yang datang tidak hanya dari wakil pemerintah, tapi juga lembaga swadaya masyarakat dan organisasi dari luar negeri, salah satunya dari Jepang.
”



© WWF-Indonesia





Pada Tahun 2019 Bank Sampah Kumala menerima penghargaan dari Gubernur Provinsi DKI Jakarta sebagai Bank Sampah Terbaik tingkat provinsi. Di tahun yang sama Bank Sampah Kumala juga mulai menyentuh kelompok pemulung yang notabeneanya mereka sudah terampil dalam memilah sampah namun belum punya kesadaran menabung sampah.

Awalnya Bank Sampah Kumala hanya memiliki nasabah dari anak-anak binaan yang masuk pada kategori rentan anak jalanan. Kategori anak jalanan rentan ini adalah anak-anak yang masih memiliki keluarga dan tempat tinggal tapi sesekali pernah beraktivitas di jalanan untuk mengamen.

Kegiatan bank sampah kemudian semakin berkembang dengan bertambahnya nasabah di luar anak-anak. Jumlah nasabah bank sampah pada tahun 2022 sudah mencapai 300 nasabah dengan rata-rata tonase sampah yang dikelola mencapai 1,5 - 2 ton tiap bulannya. Bank Sampah Kumala mendirikan lembaga usaha dalam bentuk koperasi sebagai payung hukum dalam menjalankan aktivitas bisnis/usaha dalam pengelolaan sampah.

Pada tahun 2022, Bank Sampah Kumala didorong oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Administrasi Jakarta Utara dan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta untuk menjadi Bank Sampah Induk (BSI) di Jakarta Utara. Untuk perubahan status ini, BSI Kumala mendapatkan pendampingan terlebih dahulu tentang gambaran umum pengelolaan sampah sebelum akhirnya memutuskan siap.

Proses verifikasi pun dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta sebagai sebuah langkah administratif yang kemudian disahkan melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta pada 24 Maret 2023 dengan Nomor e-0069 Tahun 2023 tentang Susunan Kepengurusan Bank Sampah Induk Kumala Jakarta Utara Periode Tahun 2023 - 2026.

Pasca terbitnya SK BSI Kumala pada Maret 2023, ternyata belum ada dukungan lanjutan berupa pendampingan dan sarana prasarana dari Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Administrasi Jakarta Utara ataupun Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. Sebab, dukungan itu diperlukan agar BSI siap menjalankan amanat lebih besar sebagai bank sampah induk.





© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



Dukungan justru datang dari WWF-Indonesia. Setelah melalui pembicaraan pada 25 Mei 2023, WWF-Indonesia dan Yayasan Kumala menyepakati “Program Pengembangan Bank Sampah Induk Kumala dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Jakarta Utara”. Sebagai bagian dari kerjasama itu, WWF memberikan dukungan sarana-perasarana seperti mobil *pick up*, timbangan, dan juga laptop.

Bantuan lainnya dari WWF berupa mesin press listrik dengan kapasitas lebih besar, untuk menggantikan mesin press diesel yang sebelumnya dimiliki BSI Kumala. Penggunaan mesin press diesel tak menarik untuk dilanjutkan karena suaranya yang bising sehingga mengganggu tetangga. Sebenarnya bank sampah sudah punya mesin press listrik, tapi kapasitasnya kecil, yaitu hanya bisa mengolah 20 sampai 25 kg. Mesin press baru dari WWF bisa mengolah 40 sampai 50 kg.

Pada awalnya, aktivitas BSI Kumala masih sederhana. Masing-masing daerah dibagi menjadi kelompok-kelompok, seperti kelompok Kebun Bawang, kelompok Tanah Merah dan seterusnya. Tim dari bank sampah akan menjemput sampah itu seminggu sekali. Setelah jumlah nasabah bertambah, pengambilan menjadi 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Setelah menjadi BSI, pengambilan sampahnya dilakukan tiap hari.

Sistem pengambilan sampahnya berdasarkan dari jumlah sampah yang tersedia. Kalau ada bank sampah unit yang sudah mengumpulkan sampah di bawah 100 kg, pengambilannya akan dijadwalkan pada hari yang sama dan sesuai jadwal dari tim BSI Kumala. Sedangkan jika ada bank sampah unit yang memiliki sampah di atas 100 kg, pengambilannya bisa dilakukan secara terpisah.

Proses *collecting* dilakukan dalam dua mekanisme, yaitu: (1) Penyetoran langsung kepada BSI Kumala. (2) Penjemputan sampah dari titik lokasi kelompok. Sampah yang terkumpul dari nasabah, sebagian didaur ulang menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi seperti kertas seni daur ulang/*handycraft*, produk alat makan dan minum dari sampah kayu, dll. Untuk sebagian sampah yang belum bisa dikelola menjadi produk, dilakukan penjualan ke mitra.

EDUKASI DAN PENGEMBANGAN

Sedari awal pendiriannya, sudah ada fungsi edukasi yang dijalankan oleh BSI Kumala, yang sebelumnya berawal dari kelompok Gallery K’Qta. Pada saat itu, keterampilan anak jalanan itu mendaur ulang sampah membuat mereka kerap diminta melatih kelompok-kelompok masyarakat yang berada di Indramayu, DKI Jakarta dan sejumlah kota di Kalimantan, Riau, Aceh, dan Papua.

Setelah menjadi BSI Kumala, fungsi edukasi itu terus berlanjut dengan adanya kunjungan dari masyarakat atau lembaga pendidikan untuk datang. Setidaknya ada sejumlah wakil dari daerah yang datang ke BSI Kumala. Antara lain, tiga pejabat daerah dari luar Jakarta. pada Oktober 2023 lalu, Bupati Belu datang langsung untuk melihat bank sampah ini dan meminta agar datang ke daerahnya untuk mengajarkan keterampilan ini.

Selain menghadiri undangan dan permintaan untuk mengisi pelatihan, BSI Kumala juga beberapa kali mengisi pelatihan soal pengelolaan sampah kepada siswa SMA. Salah satu kegiatannya yang digelar Februari 2023 lalu adalah mengundang



wakil seluruh SMA di Jakarta Utara. BSI Kumala mengisi acara pelatihan lingkungan dalam acara tersebut.

Saat ini BSI Kumala memiliki nasabah perorangan sebanyak 540 orang, 7 perusahaan dan 25 bank sampah unit, dua sekolah dan 1 instansi. Bantuan WWF ini juga membantu meningkatkan sampah yang bisa dikelola oleh BSI Kumala. Hingga Desember 2023, rata-rata sampah yang bisa dikelola mencapai 11 ton per bulan, di antaranya 6-7 ton adalah sampah plastik.

Nasabah BSI Kumala dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu untuk perorangan dan perusahaan. Untuk kategori perorangan dibagi menjadi tiga: Jenis tabungan reguler, tabungan pendidikan dan tabungan hari raya. Untuk perusahaan, ada dua jenis, yaitu tabungan lingkungan dan tabungan sosial.

Jenis tabungan Regular, yaitu jenis tabungan yang dana tabungannya bisa diambil setelah aktif menjadi nasabah sekurang-kurangnya dua bulan dan atau jumlah tabungannya sudah mencapai saldo sebesar Rp200.000 (Dua Ratus Ribu Rupiah).

Jenis tabungan Pendidikan, yaitu jenis tabungan yang dana tabungannya hanya bisa diambil setiap semester kenaikan kelas anak sekolah dan atau kebutuhan untuk anak sekolah.

Jenis tabungan Hari Raya, yaitu jenis tabungan yang dana tabungannya hanya bisa diambil setiap menjelang Hari Raya Besar Agama, seperti Idul Fitri, Natal, dll.

Jenis tabungan Lingkungan, yaitu jenis tabungan yang dana tabungannya dipergunakan untuk pembayaran produk daur ulang yang diproduksi oleh BSI Kumala

Jenis tabungan Sosial, yaitu jenis tabungan yang dana tabungannya dipergunakan untuk kegiatan sosial yang ada di Yayasan KUMALA seperti santunan bagi anak binaan, pemberian permakanan/sembako, kegiatan pendidikan (beasiswa), kegiatan keagamaan, dll.

Setelah berdiri kurang lebih tujuh tahun, ada sejumlah sarana dan prasarana yang dimiliki. Ada gudang penyimpanan dengan kapasitas penyimpanan barang maksimal 5-6 ton, satu unit timbangan duduk kapasitas 100 kg dan dua unit mesin press. Setidaknya ada 3 alat angkut yang tersedia, yaitu satu mobil pick-up kapasitas maksimal 800 - 900 kg, satu mobil box kapasitas maksimal 300 - 400 kg dan satu unit gerobak motor.

Saat ini sumber daya manusia di BSI Kumala terdapat 11 orang. Empat di bidang administrasi. Selebihnya di tim lapangan. Ke depan, ada sejumlah upaya pengembangan yang akan dilakukan. Salah satunya adalah pengembangan jumlah anggota. Sebab, masih banyak BSU yang belum bermitra dengan BSI Kumala. Setidaknya masih terdapat 300-an BSU yang ada di 3 kecamatan (Tanjung Priok, Koja, dan Cilincing) yang sangat berpeluang terbuka untuk menjadi mitra atau nasabah.

Hal lain yang juga menjadi tantangan bagi BSI Kumala adalah ini. Pertama, banyak permintaan dari nasabah perusahaan dalam pengelolaan sampah khususnya untuk dikelola menjadi sebuah produk upcycling yang akan digunakan oleh perusahaan itu sendiri. Kedua, juga ada keluhan dari nasabah terkait dengan keterlambatan penjemputan sampah non-organiknya dikarenakan keterbatasan alat angkut dan overloaddanya gudang BSI Kumala.

DUA MISI RECYCLING VILLAGE

Tak semua kota seberuntung DKI Jakarta. Pada tahun 2019, ibu kota sudah memiliki Peraturan Gubernur Nomor 142 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan Pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan, dan Pasar Rakyat tertanggal 27 Desember 2019. Ketentuan ini diharapkan menekan penggunaan sampah plastik.



Kantong plastik atau plastic bag yang berbahan *Low-Density Polyethylene* (LDPE) masih banyak digunakan dalam aktivitas sehari-hari khususnya pada kegiatan jual beli serta digunakan dalam pengemasan pembelian barang secara online. Namun tak semua kota memiliki peraturan seperti di Jakarta itu. Termasuk Provinsi Lampung.

Banyaknya sampah LDPE inilah yang ditemui Sabrina Naula Allisha saat berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, Lampung, di tahun 2021 itu. Sabrina memiliki ketertarikan soal sampah anorganik itu. Di daerah itu juga cukup banyak sekali pemakaian plastik sekali pakai yang kemudian berakhir di tempat pembuangan akhir.

LAHIRNYA RECYCLING VILLAGE

Di luar soal sampah, Sabrina juga punya kepedulian soal pemberdayaan perempuan. Akibat pandemi, perempuan di Air Naningan itu kehilangan pekerjaan sebagai pembuat tapis, sejenis batik di Yogyakarta. Dua masalah inilah yang menjadi pemicu Sabrina untuk tinggal beberapa lama di sana dan mencari ide bagaimana mengatasi dua hal itu sekaligus: menangani sampah dan memberdayakan ekonomi perempuan.

Keprihatinan atas dua hal itulah yang menginspirasi Sabrina untuk membuat Recycling Village pada Oktober 2021. Kon-

sepanya adalah mendaur ulang limbah plastik LDPE menjadi barang yang memiliki nilai, dapat digunakan, dan memiliki estetika tinggi. Proyek pembuatan produk dari LDPE pertama dilakukannya bersama perempuan dari Air Nanning itu.

Dengan inisiatifnya, Sabrina mengajak dua warga orang warga, Happy dan Kris, sebagai para “artisan pertama” untuk mencoba membuat karya dari sampah LDPE di TPA tersebut. Proses pembuatan karya dimulai dari pemilahan dan pengumpulan limbah plastik LDPE yang diambil dari TPA Air Nanning. Setelah mendapatkan limbah plastik LDPE, dilakukan pembersihan dan pemotongan sehingga membentuk lembaran persegi panjang dengan ukuran sesuai produk yang akan dibuat.

Selain mengumpulkan sampah langsung di TPA, Recycling Village juga menyelenggarakan *workshop* untuk masyarakat di pinggiran Desa Air Nanning. *Workshop* ini bertujuan memberikan sosialisasi tentang Recycling Village, soal bank sampah, dan mendorong masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah serta mengumpulkan sampah plastik yang akan diolah oleh Recycling Village.

Para wanita dan ibu rumah tangga tersebut diberikan pelatihan untuk membuat *fashion accessories* dari limbah plastik yang terdiri dari melakukan pembersihan, pemotongan plastik, menggunakan mesin press, menyetrika, dan menjahit. Pelatihan tersebut dilakukan selama satu hari hingga para perempuan-perempuan ibu-ibu yang tergabung dalam *workshop* tersebut atau kemudian disebut sebagai penerima manfaat atau mitra kerja sama tetap Recycling Village.

Selama Bulan Oktober tahun 2021 hingga Bulan Februari 2022, Recycling Village fokus dalam melakukan pelatihan untuk *beneficiaries* sehingga dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik serta fokus dalam melakukan pengembangan produk. Bulan Maret 2022, Recycling Village pertama kali menjual produk kepada konsumen melalui online shop.

Seiring dengan berjalannya waktu, bisnis Recycling Village bertumbuh. Permintaan tak lagi hanya datang dari konsumen (*Business to Consumer*), namun juga perusahaan. Adanya permintaan produk dengan jumlah yang cukup besar dari perusahaan atau bisnis lain ini mendorong Recycling Village menciptakan konsep bisnis baru yaitu *Business to Business* (B2B).



RECYCLING VILLAGE JAKARTA

Bersamaan dengan pengembangan konsep bisnis B2B yang juga memiliki visi mengelola sampah plastik, WWF-Indonesia mengajak Recycling Village untuk berkolaborasi dalam program “Plastic Smart Cities (PSC)”. Ini merupakan inisiatif global yang dipimpin melalui aksi perencanaan kota di dunia untuk mengurangi produksi dan konsumsi sampah plastik.

Program Plastic Smart Cities yang dilakukan oleh Recycling Village dijalankan dengan mengusung konsep “*From Trash to Treasure*” atau “Dari Sampah menjadi Harta Karun”, sama seperti konsep awal pendirian Recycling Village. Proyek di Jakarta itu menduplikasi apa yang sudah dilakukan di Lampung.

Dukungan yang diberikan oleh WWF untuk pengembangan kegiatan di Jakarta ini mencakup capex (*capital expenditure*) dan opex (*operational expenditure*). Semua kebutuhannya didukung WWF, mulai dari kantor, alat-alat produksi, hingga pelatihannya.

Program pertama yang dijalankan adalah pelatihan kepada para mitra yang dilakukan dalam tiga tahap. Peserta yang mengikuti pelatihan itu kemudian dijadikan *beneficiaries*. Pada tahap pertama ini pesertanya adalah ibu-ibu yang tergabung di bank sampah yang juga menjadi mitra kerja sama dengan PSC. Namun, mengingat sebagian besar ibu-ibu yang mengikuti pelatihan sebagian besar berdomisili di Depok, ada kesulitan tersendiri karena tinggalnya cukup jauh dari kantor operasional Recycling Village.

Nama Lembaga	Recycling Village
Tahun Berdiri	2021
Alamat Kantor	Lenteng Agung, Jakarta Selatan
Sampah yang dikelola	372,28 kg atau setara 15.635 lembar sampah plastik



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia

Pelatihan batch pertama ini menghasilkan delapan peserta yang merupakan ibu-ibu dari bank sampah di daerah Depok. Namun hanya tiga orang yang ditetapkan menjadi mitra tetap, yaitu mereka yang sudah mendapatkan pelatihan dan telah melakukan kegiatan produksi berupa *fashion accessories* dari limbah plastik yang menghasilkan produk dengan kualitas yang bagus atau sesuai standar.

Recycling Village menyelenggarakan pelatihan batch kedua untuk mendapatkan tambahan mitra kerja sama atau *beneficiaries*. Untuk batch kedua ini, Recycling Village bekerja sama dengan ibu-ibu RW 1 Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa. Recycling Village memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu RW 1 terkait pelatihan pembuatan fashion accessories dari limbah plastik LDPE serta sosialisasi terkait peran dan keuntungan apabila bergabung menjadi *beneficiaries* atau mitra kerja sama.

Setelah adanya sosialisasi tersebut, terdapat sembilan peserta yang mengikuti *workshop* pada batch 2. Namun, dari sembilan peserta tersebut, hanya tiga peserta yang terpilih untuk menjadi mitra tetap Recycling Village. Recycling Village kemudian menyelenggarakan pelatihan batch 3. Hasil dari keseluruhan program pelatihan tersebut, terdapat 18 *beneficiaries* atau ibu-ibu yang mengikuti pelatihan pembuatan fashion accessories dari limbah plastik. Selain itu, terdapat 7 peserta pelatihan yang menjadi mitra tetap Recycling Village.

Setelah adanya mitra tetap dari hasil pelatihan batch 2, Recycling Village mulai melaksanakan kegiatan produksi serta membuat sistem tracking produksi untuk mitra tetap agar produk yang dihasilkan oleh mitra tetap sesuai dengan target permintaan konsumen. Recycling Village juga membuat perencanaan dan skema jangka panjang dari proyek *From Trash to Treasure*. Recycling Village juga aktif melakukan kegiatan pemasaran agar konsep B2C dan B2B yang dijalankan dapat berkembang dengan pesat.

Selama pelaksanaan program PSC bersama WWF, Recycling Village memiliki target yaitu harus mengolah 360 kg limbah plastik LDPE atau setara dengan 15.120 lembar plastik untuk dijadikan produk serta dijual kepada konsumen dalam waktu enam bulan. Namun, target tersebut tidak dapat tercapai karena adanya kendala dari konsistensi para penerima *beneficiaries*.

Recycling Village telah menawarkan benefit kepada ibu-ibu berupa pendapatan sehingga bisa memberikan kepada mereka penghasilan serta pelatihan terkait mendaur ulang



plastik menjadi suatu barang yang dapat digunakan. Namun banyak yang tidak bersedia untuk dijadikan mitra tetap Recycling Village.

Selain itu, produk yang dihasilkan oleh para *beneficiaries* juga tidak dapat secara langsung sesuai dengan standar kualitas produk yang harus dihasilkan. Hal ini sangat berbeda dengan *beneficiaries* di Recycling Village Lampung, semangat dan antusiasme mereka dalam memproduksi barang dengan kualitas yang baik dan stabil. Sebab, para perempuan yang tergabung sebagai *beneficiaries* Recycling Village Jakarta memiliki kesibukan lain seperti menjadi kader PKK dan Posyandu.

Untuk meningkatkan semangat dan konsistensi mitra, Recycling Village kembali memberikan pelatihan. Selain itu, Recycling Village juga memberikan semangat dengan memberikan sosialisasi agar para ibu-ibu merasa istimewa dan merasa penting dalam hal menciptakan perubahan untuk lingkungan yang lebih baik.

Recycling Village juga menjelaskan, apabila mereka dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan dapat menghasilkan jumlah yang sesuai permintaan konsumen, keuntungan yang didapatkan juga akan diberikan kepada mereka. Ada manfaat tambahan yang juga mereka dapatkan melalui kerjasama ini, yaitu mendapatkan ilmu *public speaking* untuk dapat berbicara kepada masyarakat, komunitas, atau perusahaan mitra Recycling Village.

Selain permasalahan terkait sulitnya menjaga semangat *beneficiaries*, kekurangan *raw material* atau limbah plastik LDPE dengan warna tertentu juga menjadi tantangan dalam kegiatan produksi. Banyak perusahaan konsumen Recycling Village meminta produk dengan warna-warna tertentu untuk dijadikan suatu produk tertentu dengan kuantitas yang cukup banyak.

Untuk menangani permasalahan tersebut, Recycling Village menambah mitra kerjasama berupa bank sampah yang berperan menyuplai *raw material* untuk diolah menjadi produk. Bank sampah sebagai penyuplai *raw material* limbah plastik

LDPE awalnya hanya Bank Sampah 68 Jagakarsa dan Bank Sampah Unit Kumala yang juga menjadi mitra kerja sama WWF, serta Rekosistem.

Setelah itu ada penambahan mitra kerja sama dari luar Bogor karena warna yang didapatkan dari limbah plastik LDPE hanya warna hitam, putih, dan merah. Untuk menambah keberagaman warna dari limbah plastik, harus mengambil dari luar Kota Jakarta. Oleh karena itu, Recycling Village juga bekerja sama dengan Lapak Cibinong.

PENGEMBANGAN KE DEPAN

Setelah beroperasi sekitar dua tahun, banyak variasi produk yang dihasilkan Recycling Village dan itu berarti berkontribusi mengurangi sampah yang terbuang ke TPA. Untuk produk terkecil Recycling Village seperti *card holder* dapat terbuat dari 5-6 lembar sampah kantong plastik. Sedangkan untuk produk terbesar Recycling Village yaitu *macro tote bag* dapat terbuat dari 12-14 lembar sampah kantong plastik.

Jumlah produk yang berhasil terjual selama delapan bulan yaitu sebanyak 685 produk. Hampir keseluruhan penjualan dihasilkan dari B2B atau dari perusahaan lain yang memesan produk Recycling Village dalam jumlah yang cukup banyak dalam satu pemesanan.

Banyaknya permintaan produk dari perusahaan lain juga didukung dengan program kerja sama dengan WWF karena adanya pendirian Recycling Village di Jakarta. Beberapa perusahaan yang telah membeli produk Recycling Village yaitu perusahaan Amore Pacific, Tavi, Brightspot, Pertamina, MINI, Samsung, BRI, BliBli, dan Joyland Festival.

Recycling Village juga terus meningkatkan konsep pemasaran dengan meningkatkan marketing melalui platform Instagram serta website. Selain itu, Recycling Village juga membuat *workshop* untuk masyarakat umum, *stakeholder*, maupun perusahaan yang bertema pengolahan limbah plastik menjadi suatu produk berharga yang dapat digunakan.

Workshop dengan tema tersebut dilaksanakan bersama dengan Readingnook dan Foreword Library, West Java Festival, BRI Festival, Sekolah Citra Buana, dan Sonderlab. *Workshop* juga pernah diselenggarakan oleh Recycling Village secara mandiri yang ditujukan kepada masyarakat umum di Seremoni Cafe, Kota Bogor.

Produk yang dihasilkan dari Recycling Village di Jakarta dan Lampung berbeda. Apabila Recycling Village Lampung menghasilkan produk tas atau *tote bag*. Namun, apabila Recycling Village Jakarta menghasilkan produk berupa dompet, pouch, tempat pensil, dan card holder.

Selama delapan bulan program PSC berjalan, permintaan perusahaan banyak berupa barang-barang dengan ukuran kecil seperti dompet, *pouch*, tempat pensil, dan *card holder*.



© WWF-Indonesia

“

Keberhasilan Recycling Village dalam menjual produk juga memberikan dampak baik untuk ibu-ibu atau beneficiaries berupa pendapatan sehingga dapat memberikan ibu-ibu lapangan pekerjaan.

”

Oleh karena itu, peran WWF sangat membantu Recycling Village dalam peningkatan jenis-jenis produk yang dihasilkan. Keberhasilan Recycling village dalam menjual produk juga memberikan dampak baik untuk ibu-ibu atau *beneficiaries* berupa pendapatan sehingga dapat memberikan ibu-ibu lapangan pekerjaan.

Ovie Tapsiah, salah satu mitra atau *beneficiaries* di Recycling Village mengaku senang bergabung dengan Recycling Village. Awalnya ia bekerja di toko daerah Manggarai, Jakarta Selatan. Setelah itu ia memutuskan berhenti dan fokus menjadi ibu rumah tangga sampai akhirnya mendapatkan tawaran dari tim Recycling Village untuk ikut pelatihan.

Menurut Ovie, rencana awal dari bergabungnya sebagai mitra ini adalah untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Ia bersyukur akhirnya terpilih menjadi mitra untuk memproduksi barang-barang Recycling Village. “Sekarang, penghasilan saya bulanan jadi lebih meningkat, kerja juga fleksibel tetapi harus ada target yang dicapai, dan diajak jalan-jalan”.

Produk-produk Recycling Village dijual dengan harga yang cukup tinggi. Untuk produk dengan ukuran kecil seperti dompet kecil dijual dengan harga Rp165.000, untuk dompet dengan ukuran standar dijual dengan harga Rp185.000. Kemudian, untuk tas seperti hand bag atau sling bag berukuran kecil dijual dengan harga Rp225.000, tote bag dengan ukuran kecil dijual dengan harga Rp245.000. Untuk produk berukuran besar seperti shopping bag dijual dengan harga Rp335.000, shopping bag pocket dijual dengan harga Rp355.000, dan macro tote dijual dengan harga Rp395.000.

Meskipun harga ini cukup mahal, namun terbilang sepadan karena *raw material* yang digunakan 100% *made by plastics* sehingga dalam proses pembuatannya, dibutuhkan usaha yang berbeda dan khusus dan cukup sulit. Selain itu, harga ini juga sepadan dengan *story* atau latar belakang didirikan perusahaan ini.

Fitra adalah salah satu konsumen yang telah membeli produk di Recycling Village. Ia mengaku sangat menyukai produk Recycling Village karena ada unsur lain dari yang ditawarkan, yaitu ada unsur pemberdayaan perempuannya. “*Absolutely in love with the products and the values that it upholds. The epitome of empowered women empower woman,*” kata Fitra.

Meski ada sejumlah kendala yang dihadapi Recycling Village dalam menjalankan program ini, namun hasil yang didapatkan sesuai ekspektasi. Recycling Village bisa menyelesaikan program PSC karena dapat mengolah 372,28 kg sampah atau setara dengan 15.635 lembar. Hal ini cukup memberikan bantuan dalam perubahan lingkungan menjadi lebih baik yaitu dengan mengurangi jumlah limbah plastik LDPE yang seharusnya hanya dibuang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Soal rencana ke depan, Recycling Village akan merambah lini produk yang dihasilkan dari yang selama ini sudah ada. Juga ada rencana untuk mengolah sampah jenis HDPE (*High-Density Polyethylene*), yaitu jenis plastik berwarna putih bersih yang umumnya digunakan untuk kantong tissue, botol detergent, minyak, plastik anti panas, pipa plastik, dan shopping bag.

Dengan rencana baru ini, yang masih dalam tahap riset dan pengembangan, secara otomatis akan ada produk baru yang bisa dihasilkan. Dengan penambahan produk baru ini diharapkan bisa lebih banyak sampah plastik yang bisa diolah sehingga bisa mengurangi jumlah yang masuk ke tempat pembuangan akhir.



© Sam Hobson / WWF-UK



CERITA DARI BOGOR

- Bank Sampah Unit Kenanga
- Bank Sampah Bersih Istiqomah
- Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara dan Satgas Ciliwung Kota Bogor

DARI TUNAS HARAPAN MENJADI KENANGA

Awalnya bernama “Bank Sampah Tunas Harapan” yang didirikan pada tahun 2016 dan berlokasi di RW 06 kelurahan Babakan. Pembentukan bank sampah ini semula ditujukan untuk mengikuti perlombaan yang dilakukan oleh CSR Garda Oto. Setelah perlombaan usai, kegiatan bank sampah berhenti. Pengurus RW akhirnya memutuskan untuk mengalihkan pengelolaannya ke RW 01 Kelurahan Babakan.

Saat berpindah ke RW 01 namanya berganti menjadi “Bank Sampah Unit Kenanga” pada 2017. Nama Kenanga diambil dari nama Posyandu yang ada di RW 01, yaitu Posyandu Kenanga. Keberadaan bank sampah unit ini disahkan melalui Surat Keputusan Kelurahan (SK Kelurahan) No. 149/182-BBK/2017. Hal ini juga merupakan implementasi Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 dan Peraturan Daerah (PERDA) No 9 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah.

Pada awalnya kegiatan utama BSU Kenanga adalah mengelola sampah non-organik yang diterima dari warga RW 01 Kelurahan Babakan, Kecamatan Bogor Tengah. Setiap penyector sampah otomatis akan menjadi nasabah. Setoran sampah ini bisa dibayar tunai atau ditabungkan yang dapat diambil setiap saat.

Semua sampah yang ditabung akan dicatat dalam buku tabungan. Uang di dalam tabungan ini dapat digunakan untuk pembayaran token dan tagihan listrik, Perusahaan Daerah Air Minum, Badan Penyelenggaraan Jasa Sosial, gas dan kebutuhan pokok dan sekolah dengan cara mendebet dari buku tabungan di loket PPOB (Payment Point Online Bank) yang ada di BSU Kenanga.

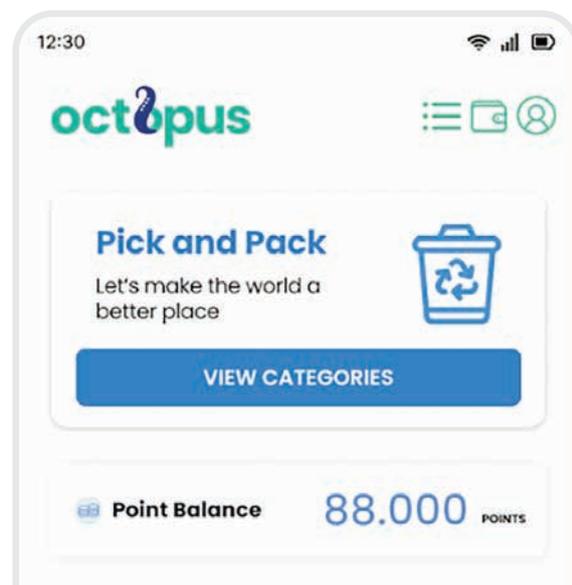
Untuk sampah an-organik ini, nasabahnya dilayani dengan dua cara: digital dan konvensional. Untuk yang digital, BSU Kenanga bekerjasama dengan aplikasi Octopus. Jika ada orang yang punya sampah dan menjualnya, dia perlu membuka aplikasi Octopus dan menginput data sampahnya di sana. Misalnya, plastik berapa kilogram, botol berapa kilogram dan sebagainya.

Setelah diisi dengan benar, data akan diinput ke sistem dan masuk ke BSU Kenanga. Sehingga bank sampah tahu berapa banyak sampah dan jenisnya apa saja. Tim BSU Kenanga kemudian berkomunikasi menanyakan kapan sampah bisa

Nama Lembaga	Bank Sampah Unit Kenanga
Tahun Berdiri	2017
Alamat Kantor	Jalan Pendidikan 3 RT 01 RW 01 Kelurahan Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128
Nasabah	63 nasabah digital, 150 nasabah konvensional
Sampah yang dikelola	1,5 - 2 ton sampah per bulan

diambil. Setelah waktu disepakati, tim akan datang menjemput sampahnya. Untuk nasabah yang digital ini, uangnya berupa poin yang bisa dipakai untuk belanja di Superindo dan sejenisnya.

Nasabah yang menjual sampah secara digital ini lokasinya bisa jauh dari lokasi BSU Kenanga. Saat ini tercatat ada 63 nasabah digital ini yang tersebar di sejumlah tempat di Kabupaten Bogor. Sedangkan nasabah konvensional, lokasi tinggalnya di dekat area BSU Kenanga dan bertransaksi secara langsung. Jumlahnya saat ini sebanyak 150. Selain nasabah individual, juga ada nasabah dari sekolah.





© WWF-Indonesia

MASUK KE SAMPAH ORGANIK

Bank Sampah Unit Kenanga mulai masuk ke sampah organik pada September 2021. Pemicunya adalah kedatangan pejabat dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor yang menawarkan Program RT Bebas Sampah. Program ini belum ada yang berani melaksanakannya. Dengan penuh keyakinan BSU Kenanga mengambil tantangan tersebut. Sejak saat ini mulailah BSU Kenanga mengelola sampah organik.

Sampah organik merupakan masalah utama di lingkungan masyarakat. Prosentasinya sekitar 60 persen dari total sampah rumah tangga. Selama ini sampah an-organik dan organik yang dihasilkan warga RT 01 RW 01 dikumpulkan oleh petugas kebersihan. Sampah an-organik yang tidak terpilah dan sampah organik semuanya dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang ada di sekitar RT 01.

Sampah organik, berbeda dengan an-organik, tidak laju dijual. Sehingga masyarakat mengibahkan sampahnya itu ke bank sampah. Bank sampah kemudian menggunakannya untuk pakan magot. Uang hasil penjualan magot itulah yang sebagian diberikan kembali ke masyarakat dalam bentuk sembako seperti minyak goreng dan lain-lain.

Berbeda dengan sampah an-organik, proses untuk memulai menangani sampah organik ini bisa dibagi menjadi tiga tahap.

Pertama, fase terpaksa dan dipaksa. Fase ini berlangsung selama 4 bulan mulai bulan September - Desember 2021.



© WWF-Indonesia

Dalam fase ini setiap kader mendatangi setiap rumah yang berada di areanya pada jam 05.30-6.00 WIB pagi. Mereka melakukan sosialisasi sekaligus mengambil sampah organik yang dihasilkan dan kemudian ditimbang serta dimasukkan datanya ke tabel.

Kedua, Fase Bisa dan Biasa. Fase ini berlangsung selama 4 bulan mulai Januari-April 2022. Di fase ini fasilitator menentukan titik penempatan sampah organik yang dihasilkan rumah tangga. Setiap rumah tangga diberi wadah ember organik sebagai tempat menampung sampah di rumah. Setiap pagi sampah organik yang terkumpul ini dibawa ke titik pengumpulan dan nanti akan diambil kader/fasilitator untuk dibawa ke rumah magot.



Ketiga, Fase Budaya. Fase ini berlangsung selama 4 bulan mulai Mei-Agustus 2022. Pada Fase ini rumah tangga membawa sendiri sampah organik yang dihasilkan ke rumah magot. Meskipun masih ada juga warga yang ada menemukannya di titik pengumpulan. Tugas fasilitator pada fase ini lebih kepada memantapkan program yang sudah dilakukan secara kontinu.

Semua sampah organik yang terkumpul itu dibawa ke rumah magot, yang merupakan sumbangan dari WWF melalui Rekam Nusantara selaku partnernya di Kota Bogor. Ukurannya 2 x 7 m (14 m²) dengan 18 biopon berukuran 0,6 x 1,2 x 0,3 m.

Di tempat inilah semua sampah organik yang dikumpulkan diproses oleh magot yang kemudian menghasilkan magot

fresh. Magot fresh ini yang digunakan untuk pakan ikan dan unggas. Sedangkan bekas magot (kasgot) digunakan untuk pertanian sayuran oleh Kelompok Wanita Tani Kenanga (KWT Kenanga).

Di rumah magot ini dilakukan pemisahan antara bahan yang bisa digunakan langsung untuk budidaya magot dan bahan yang harus dilakukan pengolahan lebih lanjut seperti melakukan pencacahan. BSU Kenanga tidak memiliki mesin pencacah sehingga sampah organik yang tidak bisa digunakan di rumah magot akan diambil oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup.

Dampak langsung dari program ini sangat nyata. Selama program berlangsung pengurangan sampah organik yang dihasilkan dan dibuang ke Tempat Pengumpulan Sampah (TPS) berkurang cukup signifikan, yaitu menjadi sekitar 12-15 kg per harinya yang perlu dibuang ke TPS sehingga mengurangi sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Inisiatif BSU Kenanga ini membuahkan penghargaan. Bank Sampah Unit Kenanga dinobatkan sebagai bank sampah terbaik di Kota Bogor dalam ajang BogorKu Bersih tahun 2021. Sedangkan RT 1 RW 1 dinobatkan sebagai juara 2 untuk kategori Perumahan Swadaya di yang sama. Tahun berikutnya RT 1 RW 1 mendapatkan juara 2 di ajang dan kategori yang sama.



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia

BSU Kenanga juga memiliki fungsi edukasi karena kerap menjadi rujukan untuk pengolahan sampah. Sejak mengproklamkan sebagai RT Bebas Sampah yang pertama di Kota Bogor pada Februari 2022, banyak kunjungan yang harus dilayani. Pada tahun itu setidaknya ada 60 kunjungan.

Mereka yang belajar soal pengolahan sampah ke BSU Kenanga ini beragam. Selain di sekitar Bogor, juga dari luar kota. Misalnya, kunjungan dari mahasiswa dari Bengkulu, pejabat pemerintah daerah Sulawesi Tengah. Ada juga kunjungan dari perusahaan seperti Pertamina Balongan. Umumnya mereka ingin belajar bagaimana BSU Kenanga mengelola sampah.

FOKUS KE SAMPAH PLASTIK

Sumber daya manusia yang menangani BSU Kenanga sebanyak 27 orang. Selain tim di administrasi, ada juga yang tim pengolahan sampah. Ke depan BSU Kenanga akan fokus pengelolaan diarahkan ke pengelolaan sampah an-organik, meski tetap menjalankan program penanganan sampah organik.

Pada tahun 2021, pengelolaan sampah an-organik masih dilakukan secara apa adanya sehingga belum memberikan

dampak yang signifikan kepada pengurus, apalagi bagi nasabah. Memasuki Tahun 2022, pengurus membuat rencana kerja yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sampah an-organik sehingga memberikan manfaat yang lebih banyak bagi pengurus dan nasabah serta warga sekitarnya.

Pada tahun 2022, BSU Kenanga melakukan beberapa perbaikan manajemen dalam pengelolaan bank sampah mulai dari pengumpulan data, analisis data, perluasan *area coverage*, meningkatkan sosialisasi ke Masyarakat dan juga berkolaborasi dengan pihak lain yang bergerak di bidang persampahan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2021, terlihat adanya pengurangan pendapatan dari sampah kardus di tahun 2022 yang diakibatkan penurunan harga jual hingga 70 persen. Sehingga pada tahun 2022, BSU Kenanga memprioritaskan untuk pengelolaan sampah plastik dengan pertimbangan harga, kemudahan pengelolaan dan volume yang ada di masyarakat serta mengurangi persaingan dengan pemulung.

Dari pengalaman BSU Kenanga, harga kardus turun hampir 75%. Selain lebih murah, penanganannya lebih rumit, karena harus ada tempat, dan rawan rusak akibat hujan dan gangguan tikus. Sedangkan harga plastik lebih stabil dan lebih mahal. Penanganannya juga lebih mudah.

Bak gayung bersambut, WWF datang memberikan dukungan melalui Plastic Smart Cities, pada November 2022. Perjanjian dimulai Maret 2023. Sebagai bagian dari kerjasama, WWF memberikan bantuan berupa mobil operasional, laptop dan lain-lain. Selain itu juga diberi sarana sosialisasi untuk ke rumah, sekolah, dan lembaga.

Selain sarana dan prasarana, dukungan WWF juga diberikan dalam bentuk biaya operasional dan sumber daya munisia. Sebagai bagian dari komitmen kerjasama itu, BSU Kenanga bisa mengumpulkan sampah plastik 1 ton per bulan. Sampai Desember 2023, BSU Kenanga secara rata-rata bisa mengumpulkan sampah plastik sekitar 1 sampai 1,2 ton. Di tahun 2024 ini mereka yakin bisa mengumpulkan 1,5 sampai 2 ton per bulan.

GELISAH LINGKUNGAN BERBUAH BANK SAMPAH

Awalnya adalah keresahan warga terhadap kondisi lingkungan di sekitar RW 08 Kedung Jaya Tanah Sareal, Bogor, Jawa Barat, yang kurang nyaman. Daerah ini dikelilingi oleh perumahan, perkampungan, sekolah, warung dan gerobak makanan sehingga banyak ditemui timbunan sampah. Pembakaran sampah juga cukup marak oleh warga sekitar.

Nurita Eryani, pada tahun 2018, itu merupakan ketua RW 08. Ia tergerak mengumpulkan warga untuk mencari solusi atas masalah lingkungan ini. Ia pun mengundang warga untuk bertemu membahas masalah ini. Agenda yang ditunjukkan dalam undang aladah membahas “Gerakan Cinta Lingkungan Bersih Hijau dan Sehat.”

Warga yang datang memenuhi undangan itu jauh dari harapan. Dari 550 kepala keluarga yang diundang, yang datang hanya 18 orang. Namun rapat diputuskan untuk tetap jalan sesuai rencana. Agena yang dibahas adalah bagaimana mengatasi masalah sampah di sekitar mereka itu. Rapat belum menemukan solusi untuk mengatasinya. Namun mereka menyepakati untuk membuat pertemuan kedua dengan mengundang orang yang ahli soal penanganan sampah.

Pertemuan kedua digelar beberapa hari kemudian. Peserta yang datang bukannya lebih banyak, tapi justru sebaliknya hanya 12 orang. Sesuai permintaan warga, ikut juga dalam pertemuan itu Bapak Darga, orang yang dikenal memiliki pengetahuan soal pengelolaan sampah.

Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, kali ini peserta pertemuan sudah mendapatkan gambaran bagaimana menangani masalah ini sampah. Salah satu usulan yang muncul adalah membentuk bank sampah dan warga disarankan berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok.

DELAPAN PENDIRI BANK SAMPAH

Warga kembali melakukan pertemuan pada pekan berikutnya. Jumlah warga yang datang ternyata lebih sedikit lagi: cuma 8 orang. Pegawai Dinas Lingkungan Hidup datang dalam pertemuan ini dan memberikan penyuluhan tentang tentang pilah sampah organik dan an-organik serta pembentukan bank sampah. Salah satu syarat yang dibutuhkan untuk pembentukan bank sampah ini adalah ada surat keterangan dari kelurahan.

Nama Lembaga	Bank Sampah Bersih Istiqomah
Tahun Berdiri	2019
Alamat Kantor	Jl Pelita Jaya 2 No. 41-A RT. 03 RW. 08 Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal Bogor Jawa Barat 16164
Nasabah	427 nasabah
Sampah yang dikelola	50 kg sampah per bulan

Delapan orang yang hadir dalam pertemuan itu kemudian bersepakat membentuk bank sampah. Rencana itu menjadi kenyataan pada September 2019 saat Bank Sampah Bersih Istiqomah resmi dideklarasikan. Sebagai bank sampah, mereka pun memerlukan modal awal untuk operasional. Pengurus menyepakati untuk untuk mengeluarkan modal semampunya dengan hitungan 1 lembar kwitansi bernilai Rp25.000 per lembar. Kwitansi laksana saham itu terjual kepada pengurus sebanyak 56 lembar dengan nilai nominal Rp1.400.000, yang itu akan menjadi modal awal kegiatan bank sampah ini.

Struktur organisasi itulah yang disampaikan kepada kelurahan. Lurah Kedung Jaya kemudian mengeluarkan persetujuan atas pembentukan bank sampah ini pada 1 Oktober 2019. Sekretariat bank sampah ini berada di Jalan Pelita Jaya II No 41A RT 03 RW 08 Kelurahan Kedung Jaya Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor, Jawa Barat.

EMPAT METODE SOSIALISASI

Pada tahap awal pengurus menyusun sejumlah strategi untuk mensosialisasikan bank sampah ini. Mereka membagi rencana kerjanya berdasarkan metode yang dipakai dalam mengenalkan bank sampah ini: *Walk and talk*; *Door to door*; Membagi flyer; Membagikan broadcast ke dalam grup WhatsApp; dan melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi masal.



Strategi Walk and talk dilakukan dengan cara menyapa orang yang bertemu di manapun. Setelah menyampaikan salam dan perkenalan, mereka akan menyampaikan soal praktik pilah sampah yang sedang mereka gagas dan proses penimbangannya — yang kemudian dikonversi dengan nilai uang.

Dalam metode *door to door*, pengurus mengetuk pintu dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya. Setelah menyampaikan salam dan perkenalan, mereka mensosialisasikan soal pemilahan sampah. Tak hanya itu. Mereka juga mempraktikkan secara langsung pemilahannya. Di akhir sesi pengurus akan mengundang warga datang dalam jadwal penimbangan.

Untuk sosialisasi melalui flyer, pengurus membagikan kertas berisi promosi soal pilah sampah dan contoh gambar barang-barang yang terpilah. Flyer tersebut diberikan pengurus bank sampah kepada orang yang dikenal maupun tidak kenal. Sasarannya tidak hanya untuk warga RW 08, tapi juga RW tetangga.

Dua metode lainnya adalah pengurus membagikan broadcast setiap hari ke dalam grup WhatsApp warga soal isu lingkungan dengan materi yang berbeda-beda. Satu metode lainnya adalah dengan sosialisasi secara massal. Salah satunya adalah dengan memberikan edukasi ke setiap sekolah dengan tema pemilahan sampah dari sumbernya.

Empat metode sosialisasi itu dilakukan dalam kurun waktu sebulan. Hasilnya cukup menggembirakan karena banyak warga yang tertarik untuk menjadi nasabah. Untuk sampah non-organik seperti kardus dan plastik, menjadi tabungan. Sedangkan untuk sampah organik sifatnya dihibahkan.

Untuk sampah non-organik yang bernilai ekonomis, atas pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok, direferensikan untuk dijual ke pusat daur ulang, lapak





© WWF-Indonesia

penampungan sampah terdekat atau berjasama dengan para pengrajin daur ulang sampah. Untuk sampah organik dikembangkan menjadi media tanam dengan dicampurkan bahan organik lainnya.

Tabungan sampah ini, yang dicatatkan dalam sebuah buku, bisa diambil oleh warga yang menjadi nasabah saat mereka membutuhkannya. Misalnya, bersamaan dengan kenaikan sekolah atau Hari Raya Idul Fitri. Namun prinsipnya, uang tabungan sampah itu bisa diambil kapan saja oleh nasabahnya.

Berdasarkan pengalaman selama ini, warga yang menabung sampah selama kurun waktu 6 bulan sampai 12 bulan bisa mendapatkan antara Rp300.000 sampai Rp700.000. Tentu saja hasil tabungan ini sangat membantu warga, entah untuk pembelian kebutuhan sekolah anak-anaknya atau menambah dana saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

TITIK BALIK AKIBAT PANDEMI

Bank sampah baru beberapa bulan beroperasi, terjadi wabah Covid-19 pada awal 2020. Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan bergerak dan interaksi dengan orang lain untuk mencegah meluasnya penularan wabah. Kebijakan pemerintah berupa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) itu berdampak pada operasional Bank Sampah Bersih Istiqomah.

Kebijakan pengetatan itu membuat bank sampah vacuum selama kurang lebih satu tahun pertama pandemi, Bank Sampah Bersih Istiqomah kembali beroperasi pada tahun

“

Tentu saja hasil tabungan ini sangat membantu warga, entah untuk pembelian kebutuhan sekolah anak-anaknya atau menambah dana saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

”

2021. Kepengurusan bank sampah juga bertambah dengan masuknya wajah baru dalam susunan kepengurusan. Sejumlah pengurus lama mundur pada masa pandemi karena alasan kesehatan.

Tahun 2021 bisa disebut sebagai titik balik bagi Bank Sampah Bersih Istiqomah dengan masuknya pengurus baru yang laki-laki setelah sebelumnya banyak diisi oleh perempuan. Pengurus baru itu antara lain Hanur Basyit Zamiat dan Dedi Hermawan (logistik) Agus Kamaludin (sekertaris 2). Penambahan personel baru ini sangat diperlukan karena semakin meningkatnya jumlah sampah yang dikelola, yaitu rata-rata 50 kg per bulan.

Tahun berikutnya, 2022, Bank Sampah Bersih Istiqomah sudah bisa memberikan laba kepada para “pemegang saham” yang membeli kwitansi saat awal pendirian. Pada tahun yang sama bank sampah juga meningkatkan aktivitasnya di dunia digital, dengan membuat akun di media sosial Instagram. Tujuan utamanya adalah memperluas jaringan sekaligus memperkenalkan lagi Bank Sampah Bersih Istiqomah.

Di tahun yang sama Bank Sampah Bersih Istiqomah bergabung dengan Asosiasi Bank Sampah Indonesia (ASOBSI), wadah perkumpulan bank sampah Indonesia. Pada bulan November 2022 itu juga ada kunjungan dari WWF-Indonesia ke ASOBSI, dan menyampaikan kabar soal adanya peluang bantuan untuk mengajukan proposal kegiatan bank sampah melalui Plastic Smart Cities (PSC).

Bank Sampah Bersih Istiqomah bertemu dengan WWF-Indonesia saat bertemu ASOBSI itu. Akhirnya Bank Sampah Bersih Istiqomah mengajukan permohonan dengan mengirimkan pra-proposal April 2023 dan finalisasi proposal dilakukan Juli 2023. Ada sejumlah permohonan bantuan yang diajukan. Di antaranya pendampingan kegiatan pelatihan, operasional bank sampah seperti kendaraan bermotor dan mesin press plastik.

Kebutuhan lain yang juga diajukan adalah peralatan bank sampah dan peralatan perlindungan diri, sarana penampungan sampah dan perlengkapan kantor, biaya staff dan operasional kantor. Sebagian besar dari permohonan itu disetujui oleh WWF-Indonesia. Untuk kendaraan operasional, yang diajukan adalah kendaraan bermotor karena banyak nasabah bank sampahnya berada di jalan atau gang kecil.

Perlengkapan lain yang juga diberikan oleh WWF-Indonesia melalui program PSC ini adalah rak penyimpanan sampah. Sebab, sampah yang dikumpulkan dari nasabah itu tidak bisa langsung terjual. Sehingga bank sampah perlu tempat penyimpanan tersendiri sebelum menjual sampah tersebut.

Sampah yang dikumpulkan oleh bank sampah itu sebagian dijual ke bank sampah milik pemerintah Depok. Sebagian lainnya dijual kepada pengrajin yang menggunakan bahan daur ulang sampah non-organik. Ada juga sebagian yang disedekahkan kepada pengrajin yang menggunakan bahan mentah dari sampah non-organik.

Ada sejumlah perubahan yang terjadi dalam Bank Sampah Bersih Istiqomah. Jumlah nasabahnya juga terus bertambah. Sebelumnya nasabahnya 403 kepala keluarga, tahun 2023 sudah menjadi 427 kepala keluarga. Jumlah nasabah bank sampah sub unit juga naik dari 28 menjadi 30 sub unit. Omset kotor bank sampah berkisar antara 8 sampai 10 juta dalam sebulan.

Seperti halnya bank sampah di tempat lain, juga ada fungsi edukasi yang dilakukan. Pengurus bank sampah biasanya diundang untuk memberikan materi soal pengelolaan dan pengolahan sampah. Kadang-kadang pengurus juga menawarkan diri untuk datang ke sebuah tempat untuk sosialisasi. Selain untuk menularkan pengetahuan, juga ada manfaat ekonominya: memperluas jaringan dan menambah nasabah.

Sosialisasi dan edukasi yang selama ini sudah dilakukan adalah ke sekolah, komunitas warga (rukun tetangga dan rukun warga) dan juga kelompok bisnis seperti perkantoran, kafe, dan restoran. Menurut taksiran pengurus, mereka bisa memberikan sosialisasi semacam itu setidaknya dua kali dalam sebulan.



Bank Sampah Bersih Istiqomah juga sudah memiliki fasilitas untuk melakukan pengolahan sampah meski belum lengkap. Sebagian besar peralatan yang dimiliki itu berasal dari WWF-Indonesia melalui program PSC. Beberapa peralatan pengolahan sampah yang sudah tersedia adalah mesin press.

Namun mesin press ini masih belum bisa dioperasionalkan karena memerlukan daya listrik yang tinggi. Pengurus bank sampah menargetkan masalah daya listrik ini bisa diselesaikan tahun ini. Bank Sampah Bersih Istiqomah bisa mengembangkan dari sisi pengolahan sampah, bukan hanya mengelola sampah.

Selama ini Bank Sampah Bersih Istiqomah sudah melakukan upaya pengolahan itu. Misalnya, mengolah sampah organik agar bisa memberi manfaat. Namun upaya itu masih belum sampai pada taraf komersial. Misalnya, menjadikan sampah organik sebagai media tanam setelah sebelumnya dicampur dengan kotoran hewan, eco-enzim dan semacamnya.

Bank sampah juga sudah mulai mengolah sampah dari limbah kulit buah dan batang sayur sebagai bahan dasar untuk membuat aneka macam sabun. Mulai dari sabun basuh, sabun cuci piring, deodoran, dan sabun mandi. Barang-barang ini sudah mulai diproduksi namun masih sebatas untuk barter dengan nasabah.

Pengembangan berikutnya yang disiapkan Bank Sampah Bersih Istiqomah adalah mengolah sampah non-organik menjadi barang-barang yang bisa lebih bermanfaat bagi nasabah dan mendatangkan keuntungan bagi bank sampah. Pengurus juga berkeinginan ada bisnis lain yang bisa mendukung operasional bank sampah agar lebih terjaga keberlanjutannya.

DENGAN SEMANGAT MENJAGA CILIWUNG

Awalnya adalah terbentuknya Komunitas Peduli Ciliwung (KPC) pada Maret 2009 sebagai respons atas kekhawatiran makin banyak sampah yang masuk ke sungai Ciliwung. Sehingga fokus awal dari komunitas ini adalah menyerukan kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai penting di Jawa yang memiliki aliran utama sepanjang hampir 120 km, melintasi Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, dan DKI Jakarta ini.

Pesatnya pembangunan rumah, perkantoran, serta kawasan bisnis juga menyebabkan penyempitan di area bantaran sungai Ciliwung. Ini diikuti oleh banyaknya sampah dan limbah dari berbagai tempat yang dibuang ke sungai Ciliwung. Ini menjadi masalah besar ketika sampah-sampah itu menyumbat aliran air. Selain menimbulkan bau, juga menyebabkan banjir di kawasan bantaran sungai.

Lahirnya komunitas ini awalnya sempat menghadapi cibiran dan dianggap sebagai upaya sia-sia. Sebab, kebiasaan membuang sampah ke sungai Ciliwung itu sudah berlangsung sejak lama. Kalau pun KPC melakukan pembersihan, jumlahnya tidak sebanding dengan yang masuk ke sungai. Cibiran ini tak menyurutkan pegiat KPC.

SATGAS NATURALISASI CILIWUNG

Gerakan KPC ini ternyata menarik perhatian Walikota Bogor, Bima Arya Sugiarto. Walikota lantas memberi dukungan atas gerakan ini dengan membentuk Satgas Naturalisasi Ciliwung pada Oktober 2018. Satgas ini langsung dipimpin Walikota, sekretarisnya Een Irawan Putra, pegiat di KPC yang sehari-harinya sebagai direktur eksekutif Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara.

Anggota satgas awalnya terdiri dari perwakilan Tentara Nasional Indonesia, Aparatur Sipil Negara dan wakil komunitas. Setiap tim dipimpin oleh TNI dari Kodim 0606. Penempatan personel TNI ini sebagai bagian dari *shock therapy* agar masyarakat mengurangi aktivitas membuang sampah ke sungai.

Seiring berjalannya waktu, komposisi ini diubah karena wakil TNI dan aparatur sipil negara sangat susah mengalokasikan waktu untuk terlibat dalam satgas ini. Pada Juni 2019, ada perubahan drastis di struktur organisasi satgas. Ketua dan sekretaris sama seperti sebelumnya. Sedangkan untuk

Nama Lembaga	Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara
Tahun Berdiri	2013
Alamat Kantor	Jl. Sempur No. 35 Sempur, Bogor Jawa Barat 16129

anggota satgas lebih banyak diisi oleh wakil komunitas dan warga yang berada di sekitar area bantaran Ciliwung.

Satgas membentuk enam tim yang bertanggungjawab atas 13 kelurahan yang berada di Bantaran Ciliwung sepanjang kurang lebih 15 km di Kota Bogor itu. Salah satu programnya adalah mendorong warga di bantaran kali untuk berhenti membuang sampah di sungai. Satgas sebelumnya sudah menetapkan ada 50-56 RT yang diprioritaskan untuk dibantu dalam program ini. Dengan adanya program PSC ini, ada dukungan dana yang diberikan kepada RT prioritas tersebut meski jumlahnya dikurangi menjadi 55.

Pada masa-masa awal itu fokus Satgas bagaimana patroli dilakukan setiap hari. Selain patroli, tim Satgas juga berbicara dengan masyarakat kenapa membuang sampah di sungai. Sebab, bisa saja mereka buang ke sungai karena tidak ada pengangkutan sampah atau karena pemahaman yang sangat minim tentang sampah dan bahayanya jika dibuang ke sungai.

Satgas tentu saja tak bisa hanya memberitahu warga tanpa menawarkan solusi soal sampah ini. Akhirnya Satgas berkomunikasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor untuk diatur jadwal pengangkutan sampah dari daerah ini. Ternyata, untuk masyarakat di bantaran kali itu memang tidak ada pengangkutan sampah. Terutama di lokasi warga yang tinggal sangat dekat dengan bibir sungai.

Meski memiliki dasar hukum berupa surat keputusan walikota, namun anggaran Satgas sangat terbatas. Termasuk untuk pengadaan sarana dan prasarana bagi tugas Satgas. Sehingga kegiatannya menyesuaikan dengan kondisi itu.



© WWF-Indonesia

Agustus 2021 kota Bogor mendeklarasikan dirinya sebagai kota pertama yang turut serta dalam Plastic Smart Cities. Sebelumnya Kota Bogor sudah mengeluarkan Perwali No.61 Tahun 2018 yang mengatur pengurangan sampah rumah tangga dan sejenisnya. Pelaku usaha maupun produsen kantong plastik juga harus membuat kantong plastik yang ramah lingkungan.

Saat itu Satgas Naturalisasi Ciliwung Kota Bogor, Yayasan Rekam Nusantara, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor dan Pemerintah Daerah Kota Bogor sepakat untuk mendukung pengurangan sampah plastik ke alam. Kegiatan ini didukung WWF melalui program Plastic Smart Cities (PSC).

Meski Satgas punya legalitas karena ada surat keputusan dari walikota, namun ada kesulitan tersendiri jika harus melakukan kerjasama langsung dengan WWF-Indonesia. Dengan sejumlah pertimbangan, akhirnya disepakati bahwa program PSC di bantaran Ciliwung ini memakai bendera lembaga Rekam Nusantara dengan WWF.

Dengan dukungan WWF ini, ada anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana. Termasuk untuk membangun Tempat Pengoalahan Sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Mekarwangi dan TPST Bantar Kemang. Tempat Pengolahan Sampah Mekarwangi kemudian dipakai untuk mengolah sampah plastik yang *low value* menjadi bahan material untuk sumur resapan. Sedangkan TPST Bantar Kemang dipakai untuk menampung sampah *low value* yang nantinya akan dikirim ke Mekarwangi. Sedangkan sampah yang *high value* akan dijual ke pengepul sampah.

Di TPST Bantar kemang juga dibuat bangunan kecil semi permanen yang di situ di dalamnya bisa saja sebagai pengolahan sampah organik untuk magot atau untuk komposter misalnya dan tempat penampungan sementara sampah plastik. Dengan adanya TPST Bantar Kemang itu, maka Satgas mulai mendorong warga melakukan pemilahan sampah dari rumah.

TPS 3R MEKARWANGI

Untuk pembangunan TPS 3R, pembangunan dan mesin pengolah sampahnya didukung dari pendanaan program PSC. Untuk pengadaan lahannya Satgas berbicara dengan Walikota. Walikota membantu dengan mencarikan lahan yang masih tersedia dan ditemukan ada lahan di Mekarwangi. Setelah ditelusuri, ternyata itu lahan Dinas Pendidikan. Sehingga diputuskan lahan itu yang dipakai dengan pertimbangan bahwa TPS ini bisa juga sebagai area edukasi.

Pembangunan TPS 3R itu di Mekarwangi dan juga Bantar Kemang dimulai pada pertengahan tahun dan rampung pada akhir tahun 2022 itu. Luas lahan di Mekarwangi itu kurang lebih 5.000 meter persegi, meski yang dimanfaatkan untuk bangunan TPS baru 1.000 meter persegi. Untuk sarana pendukung lain, seperti mesin pencacah sampah plastik, Satgas menggandeng kelompok anak muda Sumpah Sampah yang berada di Citereup Bogor.

Beberapa tahun sebelumnya Sumpah Sampah memenangkan lomba teknologi pengolahan sampah. Saat itu mereka membuat inovasi teknologi berupa mesin pencacah, yang fungsi-





© WWF-Indonesia

nya melumerkan plastik. Satu mesin lagi berfungsi mencetak plastik menjadi lembaran-lembaran. Sumpah Sampah setuju mendukung TPS 3R Mekarwangi itu dan menjadikannya sebagai laboratorium bersama.

Prinsip penting dari pembangunan TPS 3R Mekarwangi adalah mengurangi sampah plastik tertolak atau yang tidak memiliki nilai ekonomis menjadi produk alternatif yang bermanfaat. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku masyarakat sekitar bantaran sungai Ciliwung dan memfasilitasi pengelolaan sampah menjadi produk sehingga mengurangi sampah yang akan berakhir di di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Galuga.

Setelah beroperasi, TPS 3R Mekarwangi memproduksi balok, papan dan kaso dengan kapasitas pengolahan maksimal 800 kg/hari. Target produksinya yaitu menghasilkan 6 paket, 1 paket berisi 13 papan, 12 kaso dan 2 papan penutup dalam 1 hari. Produk yang dihasilkan dijadikan sebagai bahan material pembuatan sumur resapan oleh usaha yang bergerak di bidang konsultan lingkungan, penyedia alat monitoring, inovasi lingkungan, dan pengembangan masyarakat.

Sarana dan prasarana yang tersedia di TPS 3R Mekarwangi, selain mesin pengolah sampah plastik menjadi produk, juga ada mobil sebagai alat pengangkut sampah. Dengan mulai beroperasinya TPS 3R ini, maka perlu lebih intensif edukasi pemilahan sampah kepada masyarakat, terutama dalam soal pemilahan sampah.

Salah satu tugas Satgas adalah mendampingi RT yang masuk dalam prioritas program untuk melakukan pemilahan sampah. Bermula dari 12 RT prioritas, ditambah 48 RT prioritas sehingga total RT prioritas kini menjadi 60 RT yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu Bogor Timur, Bogor Tengah, Bogor Utara dan Tanah Sereal.

PELATIHAN DAN DISEMINASI INFORMASI

Kegiatan lain Satgas untuk menjaga Ciliwung juga dilakukan melalui sarana edukasi. Sasaran utamanya adalah yang ber-



© WWF-Indonesia

ada di dekat bantaran sungai. Salah satu lembaga pendidikan yang mendapatkan edukasi dan pendampingan adalah Pesantren Daarul Uluum.

Saat melakukan pemetaan soal sampah di bantaran Ciliwung, diketahui bahwa sampah yang dihasilkan oleh pesantren ini cukup banyak dan biasanya berakhir di Ciliwung. Satgas kemudian memberikan pemahaman kepada pengurus pesantren mengenai masalah sampah ini.

Pengurus pesantren menyadari soal masalah sampah ini. Akhirnya ada MoU antara Pesantren Daarul Uluum, Rekam Nusantara dan WWF. Melalui program PSC WWF, ada dukungan sarana prasarana agar pesantren Daarul Uluum bisa melakukan perubahan dalam penanganan sampah.

Dari data Yayasan Rekam Nusantara, setidaknya sebanyak 420 santri dan 50 guru serta manajemen yang bermukim dalam satu ekosistem Ciliwung ini yang terpapar informasi perihal isu sungai sampah dan plastik. Pada tahun 2024 ini ditargetkan pesantren bisa mengelola sampahnya sendiri.

Salah satu lembaga yang juga mendapatkan edukasi dari Satgas dan Rekam Nusantara adalah YAPIS yang berada di Kelurahan Tanah Sereal. Sebanyak 72 siswa tingkat SMK mengikuti kegiatan edukasi oleh tim PSC Kota Bogor,



“ Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku masyarakat sekitar bantaran sungai Ciliwung dan memfasilitasi pengelolaan sampah menjadi produk sehingga mengurangi sampah yang akan berakhir di di Tempat Pemrosesan Akhir. ”

mendekatkan isu sungai, sampah dan plastik, serta mengajak mereka untuk merefleksikan kembali bagaimana perilaku untuk hidup berkelanjutan.

Bentuk edukasi lain yang dilakukan Yayasan Rekam Nusantara adalah membuat produk komunikasi seperti film, konten digital, kampanye, kegiatan komunitas dan artikel dengan pendekatan pesan yang kreatif dan informatif. Secara garis besar, sarana edukasi terdiri dari empat macam.

Film Edukasi: Pembuatan film pendek atau dokumenter mengenai pengelolaan sampah yang menarik dan informatif. Film ini dapat menyoroti permasalahan sampah plastik, teknik daur ulang, atau kisah sukses komunitas dalam mengelola sampah.

Konten Digital: Pembuatan konten digital seperti video animasi, infografis, atau kampanye media sosial yang menekankan pentingnya pengelolaan sampah dan cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat.

Kampanye Kesadaran: Menggunakan kampanye kesadaran melalui poster, leaflet, dan spanduk yang menyoroti pesan-pesan penting mengenai pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan.

Kegiatan Komunitas: Mengadakan kegiatan komunitas seperti lokakarya, seminar, atau diskusi publik mengenai pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat.

Untuk produk komunikasi, hasilnya disebarluaskan melalui media sosial (Instagram, YouTube, tiktok) Rekam Nusantara dan WWF-Indonesia. Hingga Desember 2023, Rekam Nusantara sudah menghasilkan 40 video, 23 konten digital instagram (November; 2023) dan 4 kegiatan edukasi di Sekolah. Di tahun 2022 saja, total konten digital sudah menjangkau setidaknya 44.045 orang.

EVALUASI DAN RENCANA PENGEMBANGAN

Ada sejumlah perubahan yang bisa dicatat setelah pembentukan KPC pada tahun 2009, yang kemudian menjadi Satgas pada tahun 2018 dan mendeklarasikan Program Plastic Smart Cities pada tahun 2022. Salah satunya adalah perubahan pola masyarakat dalam berhubungan dengan sampah.

Saat Satgas melakukan pemetaan situasi di bantaran sungai Ciliwung, setidaknya ditemukan 97 titik tumpukan atau timbulan sampah yang ukurannya 2 sampai 3 meter. Jumlah itu terus berkurang dan kini mungkin hanya ditemukan 1-2



saja setelah ada edukasi, patroli dan adanya pengangkutan sampah secara rutin oleh Dinas Lingkungan Hidup.

Pola pikir masyarakat dalam membuang sampah juga mulai berubah. Kini sudah jarang ditemui warga membuang sampah ke Ciliwung. Satgas cukup yakin praktik itu sudah berkurang sekitar 90 persen dari kondisi awal sebelum adanya Satgas dan tindakan kongkret dari pemerintah daerah.

Namun tidak menutup kemungkinan praktik buruk di masa lalu itu masih terjadi. Sebab, ada juga warga yang masih bandel dan membuang sampah di sungai. Tapi ada juga yang dilakukan oleh warga di luar bantaran sungai dan biasanya membuang sampah dari jembatan yang melintasi Ciliwung. Jumlah jembatan seperti ini cukup banyak di Kota Bogor.

Satgas juga masih melakukan patroli secara ruti sehingga bisa mendeteksi jika ada titik-titik timbunan sampah baru. Kalau ada warga di bantaran sungai yang masih bandel, akan mudah diketahui asal usulnya sehingga warganya bisa diberitahu dan diperingatkan. Soal ini bisa dideteksi dengan mudah oleh warga dengan melihat titik lokasi ditemukannya sampah.

Satgas pernah menemukan warga yang membuang sampah ke kali Ciwiwung. Satgas dengan mudah menemukan pelakunya. Meski pemiliknya sempat mengelak dia melakukannya, tapi satgas punya bukti yang sangat jelas dengan melihat lokasi sampah. Selain itu, juga melalui identifikasi sampah yang dibuang dengan kecocokan profil ekonomi rumah tangganya.

Warga juga kini lebih berhati-hati karena membuang sampah ada sanksinya yang itu diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2021. Dalam peraturan itu disebutkan soal larangan membuang sampah ke sungai. Pelaku bisa kena pidana ringan jika melakukannya. Pemerintah mulai menerapkan sanksi ini setelah sarana prasarana yang berurusan sampah sudah mulai dipenuhi.

Sebagai bagian dari pengembangan ke depan, TPS 3R Mekarwangi juga berencana memperbesar sumber asal dari bahan mentahnya. Selama ini sampah yang masuk dan diolah di TPS 3R Mekarwangi memang masih difokuskan dari sampah yang dihasilkan dan dipilah oleh RT yang menjadi prioritas program Satgas.

Kebijakan soal penerimaan sampah yang masuk dan diolah di TPS 3R Mekarwangi selama ini benar-benar melihat kemampuan mesin pengolahan yang saat ini tersedia. Dengan kapasitas yang terbatas, otomatis jumlah bahan bakunya juga menyesuaikan. Selain itu, faktor yang juga dipertimbangkan adalah daya serap pasar yang bisa menampung produk olahannya.



© Sam Hobson / WWF-UK



CERITA DARI DEPOK

- Bank Sampah Induk Rumah Harum
- Bank Sampah Unit Annisa
- Rappo Indonesia

JATUH BANGUN RUMAH HARUM

Awalnya adalah sebuah kegiatan sosialisasi bank sampah pada awal 2013 yang disampaikan oleh salah satu penggerak bank sampah di Kota Depok. Hermansyah bersama empat wakil warga dari empat kecamatan di Kota Depok, Jawa Barat, hadir dalam kegiatan yang menjelaskan soal jenis sampah serta cara kerja program bank sampah yang menangani sampah organik dan non-organik.

Sosialisasi itu menggugah Hermansyah, juga empat koleganya, untuk menggeluti soal sampah. Kelimanya kemudian bersepakat untuk memulainya dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat di daerahnya soal masalah yang ditimbulkan oleh sampah dan bagaimana bank sampah bisa menanganinya. Sosialisasi itu pun dimulai Januari 2013.

Sosialisasi bank sampah ini dilakukan melalui banyak cara. Ada yang melalui majelis taklim, pengurus rukun tetangga, dan pendekatan kepada tokoh masyarakat. Beberapa calon anggota legislatif juga meminta bantuan untuk mensosialisasikan soal sampah ke daerah pemilihan mereka. Di luar dugaan, respons masyarakat cukup bagus dan beberapa orang menyatakan minatnya membentuk bank sampah unit.

Pada masa-masa awal itu memang sempat muncul pertanyaan, jika bank sampah unit tersedia, akan dibawa ke mana sampah-sampah yang sudah dikumpulkan dari masyarakat itu? Ide yang muncul saat itu adalah meminta bank sampah unit untuk menjual langsung ke lapak. Namun ide tak dipilih karena mengkhawatirkan kontinuitas dan konsistensinya.

Dengan menimbang sejumlah hal, akhirnya diputuskanlah untuk membentuk bank sampah induk di tingkat kecamatan. Hermansyah pun membuat BSI Cilodong. Ide ini memang bisa dibilang nekat. Sebab, saat itu ia belum sepenuhnya paham soal jenis sampah, pemilahannya, hingga rencana penjualannya. Ia memulai bank sampah induk dengan modal mobil box dan gudang bekas usaha pembuatan juz yang luasnya 100 m².

Empat kolega Hermansyah belum bisa membentuk bank sampah induk sehingga sampah dari bank sampah unit yang ada di daerah mereka dikirim ke BSI Cilodong. Sampah yang sudah diambil dari bank sampah unit itu dimasukkan ke dalam gudang dan dikelompokkan berdasarkan asal

Nama Lembaga	Bank Sampah Induk Rumah Harum
Tahun Berdiri	2013
Alamat Kantor	Jl. Merdeka No.1, RT.05/RW.01, Abadijaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16411
Nasabah	110 Bank Sampah Unit
Sampah yang dikelola	60 - 80 ton sampah per bulan

kecamatan. Komitmen yang sudah disampaikan waktu itu adalah bank sampah siap menjemput begitu sampahnya tersedia.

Pada masa-masa awal ini, Hermansyah dkk fokus pada mengumpulkan sampah dari sejumlah titik. Pembayaran uang tabungan sampah akan dilakukan pada momentum Hari Raya. Setelah kurang lebih tiga bulan BSI Cilodong beroperasi, sampah yang dikumpulkan sudah memenuhi gudang. Jadi, pekerjaan rumah berikutnya adalah bagaimana menjualnya.

Menjual sampah ternyata tak semua yang dibayangkan Hermansyah. Pada waktu itu ia sudah berusaha mencaai informasi soal lokasi penjualan sampah, tapi informasi tak kunjung didapatkannya. Saat gudang mulai penuh, ia tak punya pilihan selain harus segera menemukan lapak pengumpul sampah. Gudang harus mulai dikosongkan dan harus ada uang yang masuk untuk dibayarkan pada nasabahnya.

Hermansyah memakai cara tradisional untuk mendapatkan informasi soal lokasi penjualan. Ia memulainya dengan membuntuti mobil yang tampak sedang membawa tumpukan sampah. Seperti sudah diduga, mobil itu dipastikan akan pergi ke lokasi pengepul sampah yang ternyata masih berada di area Depok. Cara itulah yang kemudian mengantarkan dia mengetahui lokasi pengepul sampah.



Setelah mengetahui lokasi pengepul itu, Hermansyah kemudian membawa sampah BSI Cilodong. Menjual sampah ternyata tak semudah yang ia kira. Pengepul hanya menerima jenis sampah tertentu dengan klasifikasi yang jelas. Pada penjualan pertama itu, sampah yang terjual sedikit karena sampahnya masih bercampur antara satu jenis dengan yang lain. Baru disadari bahwa BSI Cilodong perlu tenaga yang mahir memilah sampah.

MASALAH DI AWAL USAHA

BSI Cilodong awalnya ditangani oleh Hermansyah dan satu orang dekatnya. Jumlah itu tentu tidak memadai untuk menangani bank sampah yang beroperasi setidaknya di empat kecamatan itu. Mereka memerlukan orang yang mengerti soal sampah, mulai dari pemilahan sampai penjualannya. Masalah ini terpecahkan setelah ia mendapatkan seseorang yang ahli soal pemilahan sampah yang pernah bekerja di Tempat Pemrosesan Akhir Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat.

Hermansyah memberikan kewenangan sepenuhnya kepada tim baru itu. Ia hanya datang dalam sejumlah kesempatan untuk melakukan pengecekan. Tanpa sepengetahuan Hermansyah, ternyata tim pengelola yang baru ini kerap menjual sampah secara sembunyi-sembunyi. Masalah serius itu diketahui saat waktu untuk membayar uang sampah kepada nasabah.

Seperti biasanya, nasabah bank sampah mengambil uangnya pada momen-momen seperti menjelang Lebaran. Pada tahun 2014 itu, BSI Cilodong harus menyediakan dana Rp20.000.000 untuk membayar uang sampah kepada nasabahnya. Saat dia mengecek ke bank sampah, uang tidak ada meski sampah di gudang sudah kosong karena ulah pengelola baru bank sampah ini.

Menghadapi situasi sulit ini, Hermansyah akhirnya memilih menyampaikan masalah yang dihadapinya kepada para pengurus lainnya, dan juga para nasabah. Ia menyampaikan masalah yang dihadapinya, mulai dari minimnya pengetahuan soal persampahan hingga pengelola baru yang ternyata mengkhianati kepercayaan yang diberikannya.

Sebagian nasabah bisa memahami kesulitan itu dan menyatakan masih bisa menoleransi penundaan pembayaran tidak dilakukan saat itu juga. Namun ada nasabah lain yang sangat membutuhkan uang tersebut segera. Pengurus BSI Cilodong akhirnya fokus mencari pinjaman untuk membayar uang nasabah yang benar-benar sangat membutuhkan uang tersebut. Setelah peristiwa itu, Hermansyah memutuskan untuk terjun langsung menangani bank sampah.

DARI BSI CILODONG MENJADI RUMAH HARUM

BSI Cilodong kemudian memperbanyak nasabah dengan meningkatkan layanan kepada pelanggan. Jika ada warga yang minta diberi sosialisasi soal sampah, pengurus tak sungkan untuk datang meski lokasinya jauh. Dalam sosialisasi itu disampaikan bahwa bank sampah juga berkomitmen untuk membeli sampahnya. Harapannya, itu akan membangun reputasi yang baik buat bank sampah induk ini.

“

Jika ada warga yang minta diberi sosialisasi soal sampah, pengurus tak sungkan untuk datang meski lokasinya jauh.

”



© WWF-Indonesia



Pada tahun 2015, Hermansyah mendapat kesempatan dari Pemerintah Kota Depok untuk ikut studi banding ke Kota Osaki Jepang selama 14 hari untuk mengikuti pembelajaran tata kelola sampah berbasis pemilahan dan pengelolaan sampah dengan non-insenerator. Studi banding itu memberinya pemahaman tentang jenis-jenis sampah dan pengelolannya.

Tahun 2015, upaya BSI Cilodong untuk memperbesar nasabah menjadi kenyataan. Mereka bisa bisa menjemput sampah di 200 sampai 300 titik. Jumlah itu terus bertambah dan puncaknya pada 2017. Bersamaan dengan itu, sejumlah koleganya yang membuka bank sampah induk juga kolaps. Nasabahnya dialihkan ke BSI Cilodong. Dengan wilayah jangkauan yang makin luas, BSI Cilodong lantas berubah nama menjadi BSI Depok Bersih pada tahun 2018.

Dengan nama baru ini, aktivitas pengumpulan sampah tambah intensif dan bisa berlangsung hingga malam. Ternyata ini berdampak pada kesehatan para pekerja bank sampah dan inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab hampir kolapsnya BSI Depok Bersih ini pada awal 2018. Biaya perasional yang ditanggung bank sampah tidak sebanding dengan uang yang dihasilkannya. Bank sampah juga menyatakan tak sanggup lagi mengangkut semua sampah dari bank sampah unit.

Hermansyah berusaha menyelamatkan bank sampah itu dengan bertemu Walikota Depok Nurmahmudi Ismail dan sejumlah lembaga, termasuk Lembaga Zakat. Upayanya tidak sia-sia. Lembaga zakat melihat bank sampah ini sebagai inisiatif yang layak didukung. Dukungan berupa dana dari lembaga zakat ini seperti darah segar bagi hidup bank sampah.

Dana baru yang didapatkan dari badan zakat ini digunakan untuk membayar tunggakan pembayaran kepada nasabahnya yang ratusan itu. Berkaca dari pengalaman sebelumnya, BSI menyadari bahwa mereka harus realistis soal jumlah nasabah yang bisa dilayani. Sebagian nasabahnya akhirnya dialihkan ke sejumlah bank sampah unit yang baru berdiri di Depok. Pada tahun itu pula nama BSI Depok Bersih diubah menjadi BSI Rumah Harum.

COVID-19 DAN DONASI SAMPAH

Krisis di tahun 2017 itu memaksa BSI Rumah Harum mengubah sejumlah pola kerjanya. Setelah sempat memiliki nasabah lebih dari 200, pada 2018 itu jumlahnya menyusut menjadi 60 Bank Sampah Unit, lalu menjadi 110 Bank Sampah Unit pada tahun 2023. Adapun nasabah individualnya lebih lebih dari 1000 karena masing-masing BSU memiliki nasabah individual berkisar 30 sampai 100 orang.

Ada beberapa jenis nasabah di BSI Rumah Harum. Nasabah reguler itu untuk mereka yang menyetorkan sampah dan kemudian mendapatkan pembayaran. Namun nasabah jenis lain ada yang namanya nasabah yang sampahnya tidak dijual



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia





© WWF-Indonesia

melainkan didonasikan kepada BSI. Konsep donasi sampah ini mulai dipakai tahun 2020 tak lama setelah Indonesia dihantam pandemi Covid-19.

Pandemi itu memaksa orang untuk membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain, atau bepergian. Situasi ini menyebabkan bank sampah unit tak bisa beroperasi. Sementara sampah tak pernah ada habis-habisnya. Untuk mengisi kekosongan akibat absennya bank sampah unit ini, BSI Rumah Harum mengenalkan konsep donasi sampah ini.

Masyarakat yang punya sampah non-organik dan ingin mendonasikannya, ia bisa menghubungi BSI. Tak berselang lama tim dari BSI akan datang menjemput dari rumah ke rumah. Umumnya mereka yang berdonasi sampah ini adalah warga yang tinggal di kawasan perumahan. Ada juga warga yang mendonasikan sampahnya dengan cara mengirimkan sampahnya melalui jasa kurir.

Setelah pandemi usai, BSI Rumah Harum terus berkembang dan juga mendapatkan pengakuan. Sampai tahun 2023 lalu, sampah yang dikelola 60 sampai 80 ton per bulan dengan omset Rp100.000.000 - 150.000.000 per bulan. Fungsi edukasinya juga berjalan. Umumnya berupa kunjungan dari lembaga pendidikan dan lembaga pemerintahan yang ingin belajar soal pengelolaan sampah. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pernah datang ke bank sampah ini.

BSI Rumah Harum juga mendapatkan penghargaan atas kiprahnya dalam pengelolaan sampah. Pada tahun 2017 penghargaan datang dari Pemerintah Kota Depok untuk kategori masyarakat yang peduli lingkungan. Pada Desember 2023 lalu juga ada penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk kategori bank sampah berbasis masyarakat, yang diberikan saat peringatan Cipta Puspa Fauna dan Flora.

BSI Rumah Harum kemudian mendapatkan kesempatan bermitra dengan WWF-Indonesia melalui Program Plastic Smart Cities pada November 2022. Melalui skema ini, ada



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia

“
Di sana mereka belajar antara lain soal ekonomi sirkular, pengelolaan keuangan dan pengembangan bisnis.
”

bantuan operasional berupa mobil angkutan yang diberikan. Ini menambah armada dari yang sudah dimiliki bank sampah ini sebelumnya. Dukungan kendaraan ini membuat jumlah sampah non organik yang sudah terpilah itu mencapai 1-2 ton perhari.

Bantuan lain yang diberikan berupa mesin-mesin yang mendukung pengolahan sampah plastik. Dengan alat ini, BSI Rumah Harum tak hanya mengumpulkan sampah non-organik dan menjualnya ke pengepul. Dalam pengembangan ke depan, fasilitas ini akan digunakan untuk mengolah sampah-sampah plastik itu agar bisa memiliki nilai lebih tinggi, yaitu dengan membuatnya sebagai produk.

Selain sarana dan prasarana, dukungan penting lain dari WWF adalah penguatan sumber daya manusia pengelola bank sampah induk ini. Salah satu pelatihan yang diberikan adalah dengan mengirimkan tim BSI untuk mengikuti pendidikan soal manajemen di Sekolah Manajemen PPM. Di sana mereka belajar antara lain soal ekonomi sirkular, pengelolaan keuangan dan pengembangan bisnis.

UPAYA MERINTIS KOPERASI

BSI Rumah Harum merumuskan sejumlah rencana pengembangan ke depan. Salah satunya adalah memperluas lagi jumlah cakupan nasabah. Sebab, selama ini masih cukup banyak nasabah yang belum bisa dilayani oleh bank sampah induk ini. Seiring dengan makin banyaknya promosi melalui media sosial, permintaan untuk menjemput sampah kini juga disampaikan melalui media sosial BSI Rumah Harum.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan penambahan nasabah ini. Pertama, BSI Rumah Harum ingin memperbanyak jumlah nasabah yang bisa dilayani, yang itu tentu saja makin mungkin dilakukan dengan adanya sejumlah sarana dan prasarana baru yang dimilikinya. Kedua, penambahan nasabah ini secara otomatis juga memperbesar volume sampah yang bisa dikumpulkan, sehingga semakin sedikit yang berakhir di tempat pembuangan sampah.

Agenda pengembangan kedua BSI Rumah Harus berhubungan dengan masalah keuangan. Di masa mendatang akan ada pemisahan antara operasional bank sampah induk dengan lembaga yang mengelola keuangannya. Jadi, nantinya bank sampah induk fokus menangani penolahan sampahnya. Sedangkan pengelolaan keuangan nasabah akan ditangani oleh lembaga keuangan terpisah yang bentuknya berupa koperasi.



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



MEMULAI DARI GERAKAN EMBER ABU-ABU

Seperti banyak tempat lain di Indonesia, RW 19 Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, Jawa Barat punya masalah dengan sampah. Terutama sampah organik seperti sisa makanan, buah-buahan dan semacamnya, yang besarnya sekitar 60% dari sampah rumah tangga. Semua sampah itu biasanya akan berakhir di tempat sampah, yang itu akan menimbulkan bau, sebelum akhirnya dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok sudah melakukan sosialisasi berkali-kali untuk menyelesaikan masalah sampah ini, namun belum membuahkan hasil. Agus Firman, yang saat itu Ketua RW 19, akhirnya berinisiatif untuk mencanangkan gerakan menangani sampah organik. Tujuannya bukan untuk menghilangkan karena itu tidak mungkin, tapi mengurangi jumlahnya yang akan masuk TPA.

Nama Lembaga	Bank Sampah Annisa
Tahun Berdiri	2018
Alamat Kantor	Jl. Gama Setia Bar. V, Bakti Jaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16418
Nasabah	103 nasabah
Sampah yang dikelola	500 – 800 kg sampah per bulan



© WWF-Indonesia

Meskipun Agus Firman merupakan ketua RW 19, ia merintis gerakan itu dari tingkat di mana dia tinggal, yaitu RT 3. Saat memulai upaya ini pada akhir 2017, ia bersama istri dan juga pengurus RT melakukan sosialisasi tentang sampah non-organik ini di berbagai kesempatan, mulai dari acara arisan, pengajian dan kegiatan-kegiatan lain yang ada kumpulan warga.

Cara yang dipakai oleh pengurus RT untuk melakukan gerakan ini adalah meminta warga untuk memisahkan sampah organik dari sampah jenis lain. Sampah-sampah itu kemudian akan ditampung di satu tempat sebelum akhirnya diambil oleh pengurus RW. Pengurus menyediakan ember warna abu-abu di sejumlah titik di mana warga bisa meletakkan sampah organiknya. Itu sebabnya awalnya kegiatan ini disebut sebagai gerakan ember abu-abu.

Proyek ember abu-abu ini bukan tanpa kendala. Beberapa kali ember yang diletakkan di sejumlah titik itu raib. Pengurus RT pun harus menggantinya dengan ember baru. Untuk mencegah kasus serupa terulang, sempat embernanya dirantai agar tak mudah dicuri. Ide itu tidak dilanjutkan karena menyulitkan pengurus juga saat pengambilan sampahnya.

Gerakan ember abu-abu ini bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok. Sampah organik dari warga itu kemudian diangkut dua kali dalam sepekan dan dibawa ke Unit Pengolahan Sampah (UPS) di tingkat kecamatan. Sebagai imbal baliknya, UPS memberikan pupuk kepada warga. Pengurus membagi pupuk itu kepada warga yang berkontribusi menyumbang sampah organik.

LAHIRNYA BANK SAMPAH

Proyek pengelolaan sampah organik di RT 3, meski sempat ada sedikit kendala, bisa dikatakan berjalan baik. Hasil yang bisa dilihat, sampah organik yang dihasilkan rumah tangga semakin sedikit yang harus diangkut petugas kebersihan dan biasanya berakhir di tempat sampah. Agus Firman menerapkan praktik di tingkat RT ini ke tingkat RW 19.

Setelah pengelolaan sampah organik bisa berjalan lancar, Agus dan pengurus RW melirik soal sampah non-organik, seperti kardus sampai plastik, yang jumlahnya tidak kalah banyak. Saat itu yang sudah ada di benak pengurus adalah membangun sebuah bank sampah seperti yang dilakukan daerah lain di Depok untuk mengatasi jenis sampah yang bisa diolah ini.

Inisiatif Agus Firman sebagai ketua RW itu mendapat dukungan dari warga yang juga ingin mengurangi penumpukan sampah di rumah masing-masing. Dengan dukungan seluruh kader PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), akhirnya bank sampah resmi beroperasi sejak Maret 2018.



Bank sampahnya memakai nama Bank Sampah Annisa. Alasannya sederhana. Banyak kegiatan komunitas di RW 19 ini memakai nama Annisa, mulai dari Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) hingga Majelis Taklim, karena kader dan penggerakannya semua perempuan.

Di awal pembukaan, BS Annisa dibantu 3 orang relawan dari Bank Sampah Tugu ditambah 10 orang kader PKK. Penimbangan sampah dilakukan di kantor RW. Jadwalnya satu kali dalam sebulan karena nasabah masih sedikit. Jadwal penimbangan bertambah setelah nasabahnya belakangan hari bertambah banyak.

Setelah bank sampah berjalan beberapa bulan, ada permintaan supaya bank sampah bisa buka satu kali dalam seminggu. Namun karena tim BS Annisa mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga yang usianya lebih dari 50 tahun dan mempunyai kewajiban di keluarganya sendiri yang juga cukup banyak, jumlah pelayanan penimbangan dinaikkan menjadi dua kali dalam satu bulan.

Sampah yang ditabung itu sebelumnya dipilah lebih dulu berdasarkan jenisnya. Sebab, harga sampah non-organik itu tergantung jenisnya. Setelah itu semua tabungan sampah warga itu dicatat oleh pengurus dalam kartu tabungan. Sampah tabungan warga itu kemudian dijual ke pengumpul sampah.

SUSUNAN PENGURUS

Pembina	Agus Firman
Ketua	Ratih Dyah Kumalasari
Wakil Ketua	Tuty Mardiani
Sekretaris/Humas	Ariyanti Sukarnosiwi
Bendahara	Dian Amelia
Anggota	Retno Kusumawati Esty Andari Kartika Handayani Wang-wang Juangsah Sutarsih Hayati Jemali Kasiaty Nurul Husna D. Anggraheny Robin Ernest

POS SEDEKAH SAMPAH

Tak semua warga bisa menimbang sampahnya sesuai jadwal bank sampah yang hanya dua bulan sekali itu. Untuk mengatasi itu, muncul ide untuk membuat Pos Sedekah Sampah. Ide ini disampaikan saat warga bertemu anggota DPRD Kota Depok Suparyono yang sedang reses dan mengadakan pertemuan dengan warga. Gayung pun bersambut.

Suparyono menyambut antusias ide itu dan mendiskusikannya lebih lanjut. Ia peduli soal sampah dan pernah melakukan studi banding tentang sampah di Jepang. Pengurus bank sampah lantas diminta mengirimkan proposal Pos Sedekah Sampah itu. Tak lama setelah diajukan, permohonan itu disetujui dan dananya dicairkan.

Pada awalnya rencana bangunan akan dibuat seperti bangunan bank sampah induk yang berupa gudang besar. Rencana itu kurang cocok dengan keinginan BS Annisa. Akhirnya RW 19 diberi keleluasaan untuk membuat disain sendiri. Dengan bantuan arsitek, dibuatlah drop box yang mengadaptasi dari kotak-kotak sampah di luar negeri.

Sempat ada penolakan dari warga saat sosialisasi soal akan dibangunnya Pos Sedekah Sampah ini. Persepsi warga saat itu adalah Pos Sedekah Sampah akan menimbulkan timbulan sampah, menyebarkan bau tak sedap dan akan banyak lalat.

Pengurus lantas melakukan pendekatan kepada warga dengan menjelaskan bahwa sampah yang terkumpul adalah sampah bersih dan tidak akan menimbulkan bau. Selain itu, sampah akan segera diangkut oleh Bank Sampah Induk secara reguler atau saat sudah menumpuk.

Untuk mengurangi resistensi warga, akhirnya dicari juga solusi untuk menghilangkan kata Sampah dalam kata Pos Sedekah Sampah. Setelah melalui diskusi, akhirnya dipilih nama Zona Daur Ulang sebagai penggantinya. Zona Daur Ulang akhirnya dibangun dan diresmikan pada Januari 2020 oleh Suparyono sebagai pemberi Dana Aspirasi



Setelah dibangunnya Zona Daur Ulang, BS Annisa mengikuti Lomba 3R (Reduce - Reuse - Recycle) yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok pada tahun 2020 itu. Dengan segala keterbatasan, karena baru berusia dua tahun, BS Annisa menang juara 3 dalam lomba itu.

PANDEMI: TANTANGAN DAN PELUANG

Beberapa bulan setelah pembangunan Zona Daur Ulang itu, terjadi pandemi Covid-19. Wabah ini mendorong pemerintah untuk membatasi pergerakan penduduk dengan kebijakan PPKM. Interaksi manusia juga ditekan seminim mungkin. Pembatasan ketat selama pandemi itu membuat bank sampah tak bisa banyak bergerak.

Di kalangan pengurus juga ada kekhawatiran ancaman dari masalah kesehatan. Sebab, di daerah itu cukup banyak warga yang meninggal karena Covid. Fakta ini cukup membuat pengurus bank sampah sangat khawatir. Akhirnya aktivitas rutinitas penimbangan, di mana warga menabung sampah dan dicatat dalam catatan tabungan, dihentikan.

Meski tak ada kegiatan bank sampah, namun warga tetap memasukkan sampah ke drop box warna warni yang sudah tersedia itu. Sampah itu tetap dipilah dan dijual oleh pengurus bank sampah. Karena tak diketahui siapa yang memasukkan ke drop box, maka uang hasil penjualan sampahnya dipakai bersama untuk kegiatan warga.

Setelah pandemi berlangsung dua tahun, situasi mulai makin membaik. Pembatasan terhadap warga untuk beraktivitas juga mulai dilonggarkan. BS Annisa kemudian memutuskan untuk melanjutkan operasinya pada tahun 2022.

Perkenalan dan kerjasama dengan WWF dengan cara tidak langsung. Awalnya WWF bekerjasama dengan KPC dan mencari bank sampah yang ada di aliran Ciliwung. Secara kebetulan Bank Sampah Annisa berada di pinggir kali Ciliwung. Itulah yang kemudian membuat Bank Sampah Annisa ikut dalam program Plastic Smart Cities oleh WWF.

Melalui kerjasama ini, BS Annisa mendapatkan dukungan sarana prasarana untuk pengelolaan dan pengolahan sampah menjadi produk kedua yang bisa dimanfaatkan. Sumbangan peralatannya antara lain mesin cacah, mesin oven, pencetak cacahan plastik. Bantuan lainnya adalah pendanaan untuk pengadaan kendaraan operasional yang dipakai untuk pengangkutan sampah dan pembangunan ruangan bank sampah.

Kendaraan operasional sangat membantu operasional bank sampah. Dalam soal pengolahan sampah, memang belum bisa maksimal dilakukan. Saat ini masih dalam tahap ujicoba untuk mengolah sampah menjadi produk kedua.

Dukungan lain yang diberikan WWF adalah meningkatkan *skill* pengurus bank sampah agar bisa mengelola dengan baik, dalam pengelolaan maupun pengolahan sampah non-



organik. Sejumlah pelatihan diberikan yang berhubungan dengan pengolahan sampah. Misalnya, pengurus dilatih di lembaga pengolahan sampah yang memiliki alat yang sama dengan Bank Sampah Annisa. Pernah juga pelatihannya di Bank Sampah Annisa dengan mendatangkan pemateri dari luar.

Sebagai imbal baiknya, bank sampah mesti melaporkan sampah yang bisa dikumpulkan dari masyarakat dan melaporkannya setiap bulan ke WWF. Karena ini merupakan bagian dari Plastic Smart Cities, jadi yang dihitung adalah seberapa banyak sampah yang sudah diangkut dan sudah bisa diselamatkan dari tempat pembuangan kecil.

EDUKASI DAN PENGEMBANGAN

Drop box di Zona Daur Ulang dan mesin cacah menjadi daya tarik untuk kunjungan ke BS Annisa. Pengunjungnya beragam, mulai dari siswa sekolah dasar, sekolah menengah atas, hingga dinas lingkungan hidup dari kabupaten dan kota lain. Kunjungan ke BS Annisa ini mulai terjadi sejak tahun 2023. Kunjungan siswa biasanya terkait dengan adanya program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Proyek dirancang agar siswa bisa melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan kemudian menghasilkan aksi atau produk.

Dalam program ini, seorang pendidik harus mempersiapkan sarana dan prasarana untuk tercapainya program P5 tersebut. Siswa dapat melakukan kunjungan edukasi ke Bank Sampah dan juga membuat produk daur ulang yang berbahan baku sampah.

BS Annisa mempunyai program edukasi sampah untuk siswa didik untuk memenuhi kebutuhan Program P5 Kurikulum Merdeka dengan biaya yang terjangkau. Kegiatan yang

tersedia di BS Annisa adalah mengenal jenis sampah, memilah sampah, demo proses pencacahan plastik dan pembuatan produk dari bahan daur ulang seperti membuat tas dari kaos, bingkai foto, tempat tissue.

Siswa yang mengikuti program ini di BS Annisa cukup banyak. Siswa yang pernah mengunjungi bank sampah ini adalah 97 siswa dari SD Harjamukti, 225 siswa SDIT Raflesia dan 313 siswa SD Baktijaya IV. Dari kunjungan itu siswa dapat mengetahui jenis-jenis sampah, berlatih memilah sampah, mengetahui proses pencacahan sampah, dan berkreasi dengan olahan sampah itu.

Setelah berdiri lebih kurang lima tahun, BS Annisa kini memiliki 103 nasabah. Jika awalnya nasabahnya hanya dari RW 19, kini sudah bertambah dengan 17 dan RW 18. Hingga bulan Desember 2023, BSU Annisa mencatat pengumpulan sampah plastik sebesar 4.499 kg. Adapun pengurus yang menangani bank sampah kini lebih kurang 15 orang.

Sampah non-organik yang ditangani bank sampah sebenarnya banyak dan semua bisa diolah. Namun dalam beberapa waktu ke depan ini pengurus BS Annisa akan lebih fokus untuk melakukan pengolahan sampah plastik. Setelah diolah, nantinya akan dijadikan produk yang bisa dikomersialkan sebagai pemasukan tambahan bagi bank sampah.

Selama ini sudah ada pengolahan dari sampah plastik. Ada yang diolah jadi bros, bahan jam dinding, papan berjalan dan alas kursi. Produk lain yang juga akan dicoba dibuat adalah hasil olahan plastik menjadi kresek, dengan memanfaatkan pengurus yang memiliki keterampilan menjahit.

Pengolahan ini akan terus dikembangkan ke produk-produk yang lain. Dengan *skill* yang terus bertambah dengan adanya sejumlah pelatihan yang diberikan WWF, maka produk yang bisa dihasilkan bisa lebih bervariasi. Selain itu masih ada peralatan yang perlu dilengkapi agar bisa memproduksi barang dari olahan sampah non-organik ini.

MISI LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN

Akmal Idrus sehari-harinya bekerja sebagai presenter di TVRI Makassar. Selain membaca berita di depan layar, ia juga kerap melakukan liputan untuk berbagai topik. Rutinitasnya itu mendadak berubah setelah Indonesia dilanda Covid-19 pada Maret 2020. Pemerintah membuat kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) untuk mencegah meluasnya penyebaran virus. Kebijakan ini juga membuat Akmal tidak bisa banyak beraktifitas di lapangan seperti sebelumnya.

Ada dua sisi dari Covid-19, yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Cina, dan kemudian menyebar sehingga ditetapkan sebagai pandemi global tersebut. Salah satunya adalah udara jadi lebih bersih karena berkurangnya orang dan kendaraan yang lalu lalang di jalan. Namun dampak lain yang juga tak bisa diabaikan adalah warga banyak menghasilkan sampah plastik karena banyaknya aktivitas belanja online.

Bertambahnya sampah plastik ini menjadi salah satu yang merisaukan Akmal. Ia sempat mencari tahu soal ini dengan melakukan riset kecil-kecilan soal banyaknya sampah plastik ini ke Tempat Pembuangan Akhir Antang, Makassar. Apa yang dirisaukannya ada buktinya. Sampah plastik kresek sangat banyak jumlahnya karena memang penggunaannya yang tinggi di tengah masyarakat.

Berbeda dengan sampah plastik botol dan yang lain-lain, sampah plastik kresek ini juga banyak berakhir di TPA karena tidak adanya pemulung yang ingin mengambilnya. Alasannya sederhana: harga jualnya yang rendah. Banyaknya sampah plastik, termasuk yang berakhir di TPA Antang, memiliki dampak yang merisaukan bagi lingkungan.

Selain berakhir di TPA, sangat banyak sampah plastik kresek ini yang masuk ke sungai dan laut. Sejumlah survey menunjukkan, kandungan mikroplastik dari sampah plastik itu banyak ditemui di dalam ikan. Ini fakta yang sangat merisaukan karena Makassar termasuk daerah pesisir dan warganya banyak mengonsumsi ikan.

EMBRIO RAPPO INDONESIA

Sejumlah fakta itulah yang mendorong Akmal tertarik pada sampah plastik kresek. Ia pun memikirkan cara untuk melakukan daur ulang dan mengolahnya menjadi produk

Nama Lembaga	Rappo Indonesia
Tahun Berdiri	2021
Alamat Kantor	KP. Bojong Lio No 34 RT 02 RW 28 Sukamaju, Cilodong, Depok, Jawa Barat
Mitra	Setidaknya 29 perempuan yang dilatih, 10 orang menjadi mitra penjahit.
Sampah yang dikelola	74.548 lembar sampah plastik yang diolah

yang bisa dipakai. Awalnya ia melakukan uji coba daur ulang sampah dengan alat yang sederhana, yaitu menggunakan setrika.

Uji coba dilakukan dengan menumpuk sampah kresek itu dalam beberpa lapis, kemudian menyetriknya. Dengan cara sederhana itu, hasilnya memang tidak maksimal. Salah satunya adalah masih terlihat jelas bahan dasar dari plastik itu, termasuk logo yang ada di dalamnya. Plastik kresek hasil olahan itu kemudian dijahit kembali menjadi tas plastik.

Percobaan ini memberi Akmal gambaran awal tentang usaha apa yang akan dirintisnya dengan sampah plastik kresek ini. Ia pun memikirkan bagaimana idenya ini bisa diterjemahkan menjadi rencana bisnis. Kesempatan itu datang saat ia mendapatkan *fellowship* untuk inkubasi pendampingan ide bisnis pada 2021.

Kegiatan inkubasi itu berlangsung di Bali kurang lebih 1 tahun. Akmal pulang pergi antara Makassar dan Bali dalam kurun waktu pelatihan tersebut. Dalam periode pelatihan inilah ia membuat produk rintisan pertamanya dengan memakai nama Rappo Indonesia pada tahun 2021. Rappo berarti “buah” dalam bahasa Makassar.

Sebagai peserta *fellowship*, Akmal tidak hanya perlu membuat produk dari olahan sampah plastik kresek. Komponen





© WWF-Indonesia



lain yang perlu ada dalam rencana bisnis barunya itu adalah aspek pemberdayaan perempuan. Setelah melihat sejumlah lokasi di Makassar, ia menemukan lokasi yang cocok.

Akmal memilih desa nelayan Untia, yang lokasinya berada di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Pada masa awal, yang dilakukan Akmal dan timnya di Rappo Indonesia adalah melakukan kampanye ke warga Desa Untia soal pentingnya mengurangi penggunaan sampah plastik kresek.

Untuk mendorong minat warga untuk ikut dalam pengurangan sampah ini, Rappo Indonesia memperkenalkan “program tukar sampah plastik”. Skema yang ditawarkan, warga diminta mengumpulkan sampah plastik kresek. Sebagai imbalannya, mereka akan mendapatkan barang kebutuhan dapur seperti panci, teko, tempat sabun dan semacamnya.

Dalam program tukar sampah ini, alat hitungnya adalah lembaran sampah plastik kresek. Jadi, barang-barangnya diberi harga dengan lembaran itu. Misalnya, satu barang seharga dengan 30 lembaran plastik kresek. Jika ada warga yang menginginkan barang tersebut, dia harus menyetorkan lembaran sampah plastik kresek sebanyak itu.

IMITASI PROGRAM DI DEPOK

Keberhasilan program Rappo di Makassar itulah yang kemudian ingin direplikasi di Depok, Jawa Barat pada tahun 2022. Langkah awal yang dilakukan saat itu adalah melakukan riset lokasi di kampung Suka Maju, Cilodong, Bojong. Beberapa alat yang digunakan dalam proyek Rappo Indonesia di Makassar coba diterapkan juga di Depok.

Program Rappo Indonesia di Makassar ini mendapatkan dukungan dari WWF-Indonesia melalui program Plastic Smart Cities. Dukungan serupa juga diberikan WWF untuk program PSC di kampung Bojong lio, Sukamaju, Cilodong, Depok. WWF membantu Rappo Indonesia di Depok ini sejak dari awal. Selain menyiapkan pelatihan hingga pembelian mesin jahit, sewa rumah dan sebagainya.

Meski konsepnya memakai apa yang sudah dilakukan di Makassar, namun ada sejumlah penyesuaian yang dilakukan karena situasinya yang berbeda. Di Desa Untia, ruangan yang tersedia bagi Rappo Indonesia sangat luas, baik indoor maupun outdoor. Situasi di Depok sama sekali berbeda. Di Depok, kondisi rumah warga berdempet-dempetan dan itu berpengaruh terhadap jalannya pelatihan. Sehingga yang bisa dilibatkan dalam pelatihan jumlahnya terbatas.

Penerimaan warga Depok juga berbeda soal program yang ditawarkan Rappo Indonesia. Dalam program di Makassar, yang diperkenalkan adalah “program tukar sampah dengan barang”. Ternyata cara itu tak cocok bagi warga Depok. Setelah dipelajari, warga Depok lebih senang dengan “program sampah tukar uang”. itulah yang kemudian melahirkan program “Plastik Jadi Cuan.”



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia

“ **Pengolahan sampah plastik ini melibatkan masyarakat setempat, baik dari pengumpulan bahan mentah sampah plastik kresek hingga pengolahannya menjadi produk.** ”

Awalnya sedikit yang tertarik untuk mengikuti program ini. Tapi setelah berjalan tiga bulan, mulai berdatangan warga yang mengumpulkan sampah plastik kresek. Sebab, tawaran yang diberikan Rappo Indonesia juga cukup menarik dibandingkan kalau mereka menjual ke bank sampah. Saat bank sampah memberi harga sampah plastik kresek Rp300 per kg, Rappo memberi Rp300 per lembar kertas plastik kresek ukuran besar.

Dalam pengadaan plastik kresek, Rappo tidak hanya berasal dari program pengumpulan sampah dari warga. Rappo juga membeli sampah plasti kresek dari Bank Sampah Induk Rumah Harum di Depok, yang juga mendapat dukungan WWF-Indonesia melalui program PSC. BSI Rumah Harum juga mempersilakan jika Rappo Indonesia membeli langsung dari warga.

Di Depok, barang yang diproduksi dari olahan sampah plastik kresek juga sama dengan yang di Makassar, yaitu tetap fokus di pembuatan tas. Yang membedakan adalah bentuk dan target pasarnya. Di Depok, Rappo mengembangkan tiga produk baru. Salah satunya adalah tas jenis sporty untuk pengguna laki-laki. Produk lainnya adalah tas untuk anak sekolah. Sisanya, kurang lebih ada 15 produk, merupakan hasil modifikasi dari produk yang dihasilkan Rappo di Makassar.

FOKUS PERLUASAN PASAR DAN RISET

Sesuai komitmen awal saat didirikan, salah satu tujuan dari Rappo Indonesia adalah mengurangi jumlah sampah plastik kresek masuk ke tempat pembuangan akhir. Sejak Juli 2022, total sampah plastik yang bisa dikumpulkan dari warga sebanyak 74.548 pcs. Dari sampah plastik yang terkumpul itu, Rappo kemudian membuatnya menjadi tas. Sejak Januari 2023 sampai Agustus 2023, setidaknya ada 5.420 pcs produk yang dihasilkan dari sampah plastik kresek ini.

Pengolahan sampah plastik ini melibatkan masyarakat setempat, baik dari pengumpulan bahan mentah sampah plastik kresek hingga pengolahannya menjadi produk. Sehingga masyarakat sekitar juga mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari program Rappo Indonesia yang didukung WWF-Indonesia ini.

Pendapatan yang biasanya diterima oleh mitra penjahit Rappo Indonesia rata-rata Rp2.000.000 - 3.000.000 setiap bulannya. Sehingga program ini memberi akses pekerjaan yang layak ke perempuan. Sampai November 2023,



setidaknya ada 12 orang yang telah dilatih di Rappo Impact Center Depok, 10 mitra menjahit, dan 17 orang yang sudah dilatih di Rappo Impact Center Makassar.

Setelah berdiri kurang lebih tiga tahun, Rappo Indonesia terus berkembang. Saat ini staf Rappo Indonesia yang berada di kantor pusat di Makassar sebanyak lebih kurang 15 orang. Sedangkan yang berada di kantor di Depok sebanyak 5 orang. Status sebagian pekerjanya yang berada di kantor Depok adalah kontrak.

Pada tahun 2024 ini, Rappo Indonesia berencana untuk fokus pada perluasan penjualan produk serta *research and development* (R&D) untuk menghasilkan produk-produk baru dari olahan plastik kresek. Dengan rencana ini, otomatis jumlah produksinya juga akan meningkat. Dampak lanjutannya adalah diperlukan penambahan jumlah bahan mentah sampah plastik kresek dan mitra penjahit untuk membuat produknya.





**WWF-INDONESIA MELALUI
PROJECT PLASTIC SMART
CITIES (PSC) MENGHADIRKAN
KISAH INSPIRATIF, YANG DAPAT
MENJADI PEMBELAJARAN
BAGI PELAKUNYA & KELOMPOK
MASYARAKAT LAINNYA
DALAM MEMBANGUN UPAYA
PENANGANAN SAMPAH
PLASTIK.**

© Sam Hobson / WWF-UK



Working to sustain the natural
world for the benefit of people
and wildlife.

together possible™ panda.org

© 2024
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF, 28 rue Mauverney, 1196 Gland, Switzerland. Tel. +41 22 364 9111
CH-550.0.128.920-7

For contact details and further information, please visit our international website
at wwf.panda.org